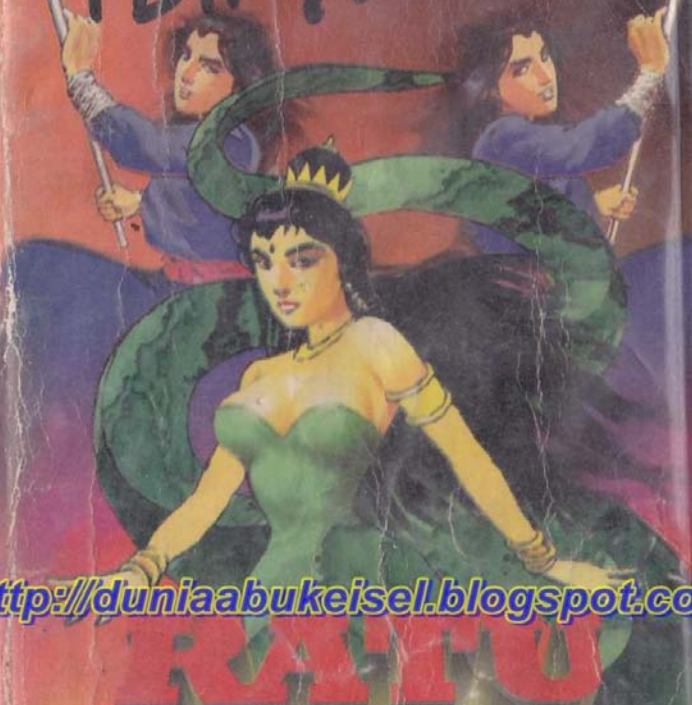


PENDEKAR BODOH

PB 44.



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

RATU PERUT BUMI

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right
pada penerbit di bawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak seba-
gian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

ANGIN berhembus kencang, terasa menampar wajah dan membeset kulit. Gemuruh suaranya mene-puk-nepuk gendang telinga. Butiran pasir berhambu-ran, menyerbu ke segenap penjuru. Bongkah-bongkah batu pun berpentalan, menambah dahsyatnya suara gemuruh yang terdengar.

Badai yang sedang berlangsung di Padang Angin Malaikat seakan telah mengawali datangnya hari kiamat. Apalagi, di tengah tanah luas berpasir itu mu-lai muncul serbuan angin puting beliung. Maka, sema-kin tebal butiran pasir yang berhamburan menutup pandangan mata. Semakin banyak pula bongkah-bongkah batu yang berpentalan. Hingga, suasana di Padang Angin Malaikat benar-benar amat mengiriskan.

Anehnya, di atas hamparan tanah luas yang amat jarang dijamah manusia itu tampak gumpalan cahaya kuning yang terus melayang dan berputar-putar di angkasa. Lesatan gumpalan cahaya yang cu-kup terang dan menyilaukan mata itu menimbulkan suara bersiut keras seperti suara puluhan pedang yang disabetkan bersamaan.

Beberapa kejam mata kemudian, tampaknya pemandangan yang lebih mengiriskan. Bongkah-bongkah batu yang terlontar mendekati gumpalan ca-haya kuning terlihat meledak hancur menjadi debu ha-lus yang segera lenyap terbawa putaran angin puling beliung.

Mendadak, gumpalan cahaya kuning yang mempunyai daya penghancur luar biasa itu melesat cepat ke utara. Suara bersiut yang ditimbulkan pun semakin keras terdengar. Dan ketika gumpalan cahaya

itu mengambang di udara, sekitar tiga tombak dari permukaan tanah, terdengar teriakan seorang lelaki. Menggema panjang di seantero Padang Angin Malaikat...

"Jahanam! Memancing kemarahan Raja Penyasar Sukma sama artinya dengan mengundang Malaikat Pencabut Nyawa!"

Suara teriakan yang menyiratkan kemarahan itu terus berkumandang sampai beberapa tarikan napas. Hebatnya, di seputar gumpalan cahaya kuning, hembusan angin melemah. Putaran angin puting beliung pun tampak melesat menjauh. Namun, beberapa bongkah batu malah meledak hancur berkeping-keping. Agaknya, suara yang terdengar dari dalam gumpalan cahaya kuning itu mempunyai daya penghancur yang luar biasa pula.

"Haram jadah! Tidak juga kau mau menunjukkan batang hidungmu! Kembalikan Kodok Wasiat Dewa kepadaku! Atau, kau akan menghadapi ilmu pukulan 'Dewa Penghancur'...!"

Suara yang muncul dari dalam gumpalan cahaya kuning itu terdengar lagi. Putaran angin puting beliung semakin melesat menjauh. Selain bongkah-bongkah batu yang masih melayang di udara, bongkah-bongkah batu yang telah jatuh ke tanah pun turut meledak hancur. Pecahannya kembali menutupi pandangan mata. Sinar mentari pun tak mampu menembus, hingga kegelapan merajai suasana siang di Padang Angin Malaikat....

"Setan alas! Keparat! Apa aku harus menampakkan diri, heh?! Hmmm.... Baik! Baik kalau begitu! Jemari tanganku akan segera meremas batok kepalamu!"

Tiba-tiba, gumpalan cahaya kuning yang men-

gambang di udara tampak melesat berputar-putar lagi. Tapi, kali ini putarannya terus bergerak ke bawah. Hingga sesaat kemudian....

Wesss...!

Splasss...!

Gumpalan cahaya kuning itu menyentuh permukaan tanah berpasir, lalu lenyap tanpa bekas. Sebagai gantinya, di tempat mendaratnya gumpalan cahaya kuning muncul sebuah bayangan kuning yang tak lain sesosok tubuh manusia!

Seperti ada keajaiban, tiba-tiba badai yang melanda Padang Angin Malaikat reda, lalu lenyap hingga suasana menjadi sunyi lengang. Hanya desau angin yang terdengar. Butiran pasir pun hanya beterbangan sekitar dua jengkal di atas permukaan tanah, sehingga keadaan Padang Angin Malaikat yang tandus dapat dilihat dengan jelas.

Sosok manusia yang baru muncul ternyata seorang kakek berpakaian serba kuning. Anehnya, kulit dan rambut lelaki tua itu berwarna sama dengan pakaiannya, kuning seperti dilumuri perasan kunyit. Lebih aneh lagi, ternyata si kakek duduk di atas batu persegi pipih yang terus melayang di udara!

Menilik dari garis-garis wajahnya, dapatlah dipastikan bila kakek berusia enam puluh tahunan itu adalah Banyak Langkir alias Raja Penyasar Sukma. Tapi, bagaimana dia bisa memiliki kesaktian yang sedemikian hebat?

Lima tahun yang lalu, sebenarnya kulit dan rambut Banyak Langkir tidak berwarna kuning seperti dilumuri air perasan kunyit. Namun karena dia telah berhasil mempelajari isi Kitab Tiga Dewa yang dicurinya dari Istana Mahespati, maka kehebatan ilmu kesaktian yang terdapat dalam kitab itu telah mengubah

warna kulit dan rambutnya. Dab karena dia pun, telah berhasil menguasai dengan sempurna ilmu 'Dewa Angkasa' yang merupakan salah satu bagian dari isi Kitab Tiga Dewa, kakek itu mampu menerbangkan tubuhnya sambil duduk bersila di atas lempengan batu. Kemampuan itu diperolehnya dengan mengerahkan kekuatan tenaga dalam yang bersifat mendorong, dan mengaturnya sedemikian rupa sehingga dia dapat membuat tubuhnya seolah-olah memang terbang di angkasa. Sambil mengeluarkan kemampuannya itu, Banyak Langkir membungkus tubuhnya dengan ilmu 'Sinar Kuning Penyamar Raga', sehingga tubuhnya tersamar oleh gumpalan cahaya kuning yang terus memancar.

"Segera tampilkan batang hidungmu, Keparat!" seru Banyak Langkir atau Raja Penyasar Sukma, keras menggelegar.

Wajah kakek itu tampak menegang dengan bola mata melotot besar. Bahunya terlihat naik turun terbawa dengus nafasnya yang memburu karena desakan hawa amarah.

"Kembalikan Kodok Wasiat Dewa kepadaku, Keparat!"

Raja Penyasar Sukma berteriak lebih lantang. Tapi, tetap tak ada orang lain yang menampakkan diri. Setelah membahana beberapa lama, teriakan kakek yang pernah menjadi orang kepercayaan Prabu Wira Parameswara itu segera lenyap tertelan desau angin padang.

Mendengus gusar Raja Penyasar Sukma. Dia menarik napas panjang, lalu menempelkan telapak tangan kirinya ke lempengan batu yang didudukinya. Timbul suara mendesis seperti bara api tersiram air. Lempengan batu pipih yang diduduki Raja Penyasar Sukma tampak berputar di angkasa.

"Bedebah! Agaknya, orang yang telah melarikan Kodok Wasiat Dewa itu telah meninggalkan tempat ini....," gumam Raja Penyasar Sukma sambil mengedarkan pandangan ke segenap penjuru.

Mendadak, kakek bertubuh tegap berisi itu menggerendeng keras. Kedua telapak tangannya diangkat tinggi-tinggi ke atas. Ketika bertepuk di atas kepala, timbul ledakan dahsyat. Butiran pasir dan bongkah-bongkah batu yang berada di bawah Raja Penyasar Sukma yang tengah duduk di atas lempengan batu pipih tampak beterbangan bagai dihempas angin topan.

Ketika kedua telapak tangan Raja Penyasar Sukma yang menyatu diturunkan di depan dada, sekejup tubuh kakek itu tiba-tiba memancarkan cahaya hijau berkilat, semakin lama semakin terang dan menebal. Lalu....

Blarr...!

Blarr...!

Dua ledakan dahsyat menggelegar. Semakin banyak butiran pasir yang beterbangan. Hebatnya, cahaya hijau berkilat yang memancar dari tubuh Raja Penyasar Sukma bertambah luas pancarannya. Hingga di sekitar Raja Penyasar Sukma, sejauh sepuluh tombak lebih, keadaan menjadi terang-benderang namun amat menyilaukan mata.

Sesaat kemudian, Raja Penyasar Sukma menggerendeng lagi. Cahaya hijau berkilat yang memancar dan tubuh kakek itu tiba-tiba memanas. Akibatnya, suhu udara di Padang Angin Malaikat naik beberapa kali lipat dari suhu udara semula. Cuilan-cuilan kayu yang kebetulan berada di tempat itu langsung terbakar hangus menjadi abu!

Itulah ilmu kesaktian lain yang diperoleh Raja

Penyasar Sukma dari Kitab Tiga Dewa. Dengan ilmu pukulan 'Dewa Penghancur', dia bisa menciptakan cahaya panas yang bisa melelehkan apa saja, termasuk balok besi ataupun baja!

Tapi agaknya, pameran kekuatan yang tengah ditunjukkan oleh Raja Penyasar Sukma itu sia-sia saja. Tak ada orang lain yang menyaksikan. Maka, semakin memuncaklah amarah Raja Penyasar Sukma. Dia lempatkan lempengan batu yang didudukinya ke sana-sini sambil terus mengedarkan pandangan. Namun, orang yang dicarinya memang sudah tak ada lagi di Padang Angin Malaikat....

Sementara itu, di pinggir sebelah timur Padang Angin Malaikat, seekor katak raksasa tampak melompat-lompat. Suara berdebam keras terdengar memekakkan gendang telinga setiap tubuh katak berkulit hijau kehitaman dan kasar bergerigi itu mendarat di tanah.

Bummm...! Bummm...!

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Sang katak raksasa terus melompat-lompat sambil mengeluarkan suara ngorok yang tak kalah keras. Bola matanya yang berwarna merah berkilat memandang lurus ke kejauhan. Agaknya, satwa raksasa itu tengah mencari sesuatu.

"Kita berputar ke selatan, Adiguna!"

Terdengar suara keras menggelegar yang mengandung makna memerintah. Sang katak raksasa langsung memutar tubuh. Arah lompatannya pun langsung menuju ke selatan.

Suara perintah tadi ternyata berasal dari mulut

seorang pemuda berpakaian serba merah yang sedang duduk menggantungkan kaki di leher sang katak raksasa! Pemuda itu bertubuh tinggi tegap. Wajahnya tampan, namun sorot matanya menyiratkan kekejaman dan keangaramurkaan. Dia Mahisa Lodra!

Usia lelaki itu sebenarnya telah lewat enam puluh tahun. Tapi karena memiliki ilmu 'Selaksa Wajah Berganti-ganti', dia mengubah raut wajahnya hingga mirip seorang pemuda tiga puluh tahunan. Dengan ilmu yang berasal dari salah satu bagian Kitab Sanggalangit itu, Mahisa Lodra dapat mengubah raut wajah dan bentuk tubuhnya sekehendak hati. Bahkan, menjadi seorang wanita sekalipun!

Karena itulah orang-orang di rimba persilatan menjulukinya dengan sebutan Setan Selaksa Wajah. Dan kalau sekarang dia berada di Padang Angin Malaiakat, pasti karena mempunyai urusan penting. Hal itu terbukti setelah dia berkata...

"Agaknya, kita harus memutar haluan lagi, Adiguna. Orang yang telah melarikan Kodok Wasiat Dewa itu tentu bermaksud mengecoh kita...."

Kodok Wasiat Dewa yang dimaksud oleh Setan Selaksa Wajah adalah sebuah benda ajaib yang semula berada di dalam perut Ikan Mas Dewa. Siapa pun yang menelan benda ajaib itu akan mendapat kekuatan luar biasa, sama halnya dengan melatih ilmu silat selama dua puluh tahun!

Sebenarnya, Setan Selaksa Wajah telah berhasil mendapatkan Kodok Wasiat Dewa. Dengan akal bulusnya, dia memaksa Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh menyerahkan benda ajaib itu. Sementara, Pendekar Bodoh sendiri mendapatkannya berkat kebaikan Ikan Mas Dewa. Ikan raksasa yang menyimpan Kodok Wasiat Dewa di dalam perutnya itu membalas budi

baik Pendekar Bodoh karena Pendekar Bodoh melepaskan jeratannya. (Baca serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Kemelut Di Telaga Dewa").

"Ayo cepat, Adiguna!" seru Setan Selaksa Wajah, tak sabaran. "Kita harus mendapatkan kembali benda ajaib itu. Tak seorang pun boleh memilikinya, termasuk Raja Penyasar Sukma!"

Mendengar perintah Setan Selaksa Wajah yang menyiratkan kegusaran itu, bergegas sang katak raksasa bernama Adiguna memutar tubuh.

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Setelah mengeluarkan suara ngorok panjang, sepasang kaki Adiguna menjejak tanah. Tubuhnya yang sebesar gajah dewasa tiba-tiba melesat ke atas. Usai menempuh jarak sepuluh tombak, tubuh katak raksasa itu mendarat lagi di tanah. Namun, begitu menyentuh permukaan tanah berpasir, tubuhnya langsung melesat lagi. Dan, dengan cara melompat-lompat seperti itu, dia menuruti setiap perintah Setan Selaksa Wajah yang tengah duduk menggantungkan kaki di lehernya.

Sementara, di bagian lain Padang Angin Malai-
kat, Raja Penyasar Sukma juga berusaha keras untuk mencari orang yang telah melarikan Kodok Wasiat Dewa.

Dengan caranya masing-masing, Setan Selaksa Wajah dan Raja Penyasar Sukma seakan tengah berlomba untuk mendapatkan kembali benda ajaib yang amat langka itu.

Mereka memang sama-sama bernafsu untuk memiliki benda ajaib itu. Semula, Setan Selaksa Wajah rela menyerahkan Kodok Wasiat Dewa kepada Raja Penyasar Sukma karena dia tengah menyusun siasat yang amat licik. Tapi sebelum siasat itu terlaksana,

Kodok Wasiat Dewa berhasil dirampas dan dilarikan oleh Ksatria Topeng Putih. (Agar lebih jelas, silakan simak serial Pendekar Bodoh dalam episode: "Setan Selaksa Wajah").

"Astaga...!"

Mendadak, Setan Selaksa Wajah berseru kaget. Tanpa sadar, kedua telapak tangannya menekan kepala Adiguna. Akibatnya sang katak raksasa menghentikan lompatannya.

Bola mata Setan Selaksa Wajah tampak melotot besar. Demikian pula dengan Adiguna. Kedua makhluk berlainan jenis itu sama-sama menatap permukaan tanah yang meletup-letup seperti ada kekuatan aneh yang mendorong dari dalam. Dari jarak sekitar dua puluh tombak, mereka terus mengarahkan pandangan tanpa berkedip. Hingga sampai akhirnya....

Brummmm...!

Swossss...!

Permukaan tanah yang meletup-letup tadi jebol karena memang ada kekuatan dahsyat yang mendorong dari dalam. Lalu bersamaan dengan gumpalan tanah dan butiran pasir yang menyembur ke atas, melesat sesosok bayangan besar panjang berwarna hijau kehitaman.

"Khrokkk...!"

Adiguna mengeluarkan suara ngorok keras. Tubuhnya bergetar karena terhantam keterkejutan. Setelah Setan Selaksa Wajah yang duduk di leher katak raksasa itu pun tampak membelalakkan mata semakin lebar. Sambil mengatur jalan nafasnya yang tiba-tiba kacau, Setan Selaksa Wajah terus mengarahkan pandangan ke depan.

Sosok makhluk yang baru muncul dari dalam tanah ternyata seorang wanita berparas cantik mena-

wan mengenakan pakaian merah gemerlap seperti seorang ratu. Di kepalanya bertengger sebuah mahkota emas bertahtakan intan berlian. Anehnya, dari pinggang ke bawah, sosok makhluk itu berupa ekor ular yang panjang melingkar, berwarna hijau kehitaman dan tampak berkilat-kilat karena tertimpa sinar matahari.

"Ratu Perut Bumi...!" desis Setan Selaksa Wajah dalam keterkejutannya.

Bola mata kakek berwajah pemuda itu semakin melotot besar saat melihat sosok tubuh lain yang berada dalam gendongan makhluk setengah manusia setengah ular yang memang Ratu Perut Bumi adanya. Di punggung makhluk aneh itu bergayut seorang pemuda berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang merah terbuat dari kain tebal. Si pemuda bertubuh tinggi tegap. Berwajah tampan, namun menyiratkan keluguan.

Pemuda tujuh betas tahunan yang melingkar-kan lengan di leher Ratu Perut Bumi itu tak bergerak sama sekali. Sementara, kelopak matanya pun tertutup rapat. Agaknya, dia dalam keadaan tak sadarkan diri.

"Pendekar Bodoh...!" desis Setan Selaksa Wajah lagi, menyebut julukan pemuda dalam gendongan Ratu Perut Bumi.

Pemuda berpakaian biru-biru itu memang Seno Prasetyo atau Pendekar Bodoh. Ratu Perut Bumi telah membawanya masuk ke dalam tanah dan menempuh jarak ratusan tombak untuk menemui Setan Selaksa Wajah karena Ratu Perut Bumi mempunyai urusan dengan kakek berwajah pemuda itu. Sementara, untuk menyelesaikan urusan itu, Ratu Perut Bumi merasa perlu untuk meminta bantuan Pendekar Bodoh. (Pertemuan antara Ratu Perut Bumi dengan Pendekar Bo-

doh bisa disimak pada episode: "Setan Selaksa Wajah").

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Sang katak raksasa Adiguna mengeluarkan suara ngorok berulang kali. Bola matanya yang berwarna merah terus memelototi Ratu Perut Bumi. Kedua kakinya bergeser-geser, membuat butiran pasir beterbangan menutupi pandangan. Rupanya, satwa raksasa berkulit kasar berduri itu telah bersiap sedia untuk menyerang. Namun, Setan Selaksa Wajah menenangkan. Telapak tangan kanan murid murtad Dewa Dunggu itu mengelus-elus leher Adiguna. Hingga, sang katak raksasa dapat menahan diri.

Sementara, Ratu Perut Bumi tampak menggerak-gerakkan ekornya, lalu melepas lengan Pendekar Bodoh yang melingkar di lehernya. Sebelum diturunkan ke tanah, Ratu Perut Bumi memberikan beberapa totokan di tubuh pemuda itu.

"Uhhh...!" keluh si pemuda lugu Seno Prasetyo, tersadar dari pingsannya.

"Tenanglah...," ujar Ratu Perut Bumi, "Lihatlah siapa yang berdiri di hadapanmu...."

Sambil menegakkan kedua kakinya di atas tanah, Seno mengucak-ucak matanya. Begitu kekaburan yang menutupi pandangannya lenyap, dia melonjak kaget.

"Ya, Tuhan...," sebut Seno, melihat wujud sang katak raksasa Adiguna.

Namun, keterkejutan dalam diri Seno segera berubah menjadi hawa amarah setelah melihat Setan Selaksa Wajah yang tengah duduk menggantungkan kaki di leher katak sebesar gajah dewasa itu.

"Mahisa Lodra keparat!" geram Seno, menyebut nama kecil Setan Selaksa Wajah.

"Ha ha ha...!" Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak. "Kenapa kau malah datang ke sini, Pemuda Geblek?! Apa kau telah dapat memecahkan kata-kata sandi yang kuberikan? Kenapa pula kau mengajak makhluk buruk rupa itu, heh?! Apa kau tidak sayang pada nyawa Kemuning?!"

Sebelum Pendekar Bodoh menyahuti ucapan Setan Selaksa Wajah, Ratu Perut Bumi meluruskan ekornya. Tiba-tiba tubuh manusia setengah ular itu melesat cepat ke depan. Segera Setan Selaksa Wajah mempersiapkan diri untuk menghalau segala kemungkinan buruk. Tapi agaknya, Ratu Perut Bumi tidak bermaksud menyerang. Lesatan tubuh manusia setengah ular itu berhenti tiga tombak dari hadapan Adiguna.

"Serahkan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'...!" seru Ratu Perut Bumi.

Walau manusia setengah ular itu tidak menyerang, tapi ucapannya menyerupai sebilah pedang yang langsung menusuk jantung Setan Selaksa Wajah. Hingga sampai beberapa saat, Setan Selaksa Wajah cuma dapat membelalakkan mata dengan mulut terbuka lebar. Sementara, jantungnya pun berdegup kencang sekali!

2

SOSOK bayangan itu berkelebat cepat sekali. Meloncat-loncat di antara bongkahan batu besar. Bahkan, sesekali melesat tinggi, melewati jajaran pohon yang menghadang di depan. Menilik arah kelebatan-

nya, dapat dipastikan bila dia baru keluar dari Padang Angin Malaikat.

Setelah melewati sebuah hutan kecil yang berada di kaki Bukit Pralambang, sosok bayangan itu memperlambat kelembatan tubuhnya. Deru angin yang ditimbulkan tak lagi terdengar. Namun demikian, di belakang kelembatan bayangan itu selalu dipenuhi debu tebal.

Sesaat kemudian, si bayangan benar-benar menghentikan kelembatan tubuhnya. Dia lalu berjalan perlahan menyusuri aliran sungai yang terletak di utara Kota Gambiran. Ternyata, dia seorang lelaki bertubuh tinggi tegap, mengenakan pakaian putih-putih dengan ikat pinggang kain berwarna biru. Kulitnya putih bersih seperti kulit seorang bangsawan yang biasa merawat tubuh. Sementara, rambutnya yang panjang diikat dengan sehelai sapu tangan sutera merah. Sayangnya, dia mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih, sehingga wajahnya tak dapat dikenali. Namun, dari dua lubang yang terdapat pada topeng itu, dapatlah dilihat bila dia memiliki sepasang mata bening yang bersinar tajam, menandakan ilmu kepanдайannya yang sudah sangat sulit untuk diukur.

Menilik ciri-cirinya itu, siapa lagi dia kalau bukan Ksatria Topeng Putih!

"Walau aku belum berhasil merampas kembali Pusaka Pedang Naga, tapi aku tak patut bersedih hati. Kodok Wasiat Dewa berada di tanganku. Kedua manusia jahat itu tak mungkin lagi memanfaatkannya untuk mengumbar keangkaramurkaan...," gumam Ksatria Topeng Putih.

Dari balik topeng baja putihnya, lelaki yang sengaja menyembunyikan jatidiriya itu menatap menari yang tengah memayung di atas kepala. Merasakan

jalannya waktu yang berputar cepat, dia menarik napas panjang seraya melanjutkan gumamannya.

"Aku harus segera menemui Seno Prasetyo. Kodok Wasiat Dewa harus kuserahkan kepadanya. Dia memang berhak."

Ksatria Topeng Putih mengeluarkan sebuah kantong putih dari balik bajunya. Hati-hati sekali dibukanya tali pengikat kantong itu. Ternyata, di dalamnya terdapat gumpalan cahaya putih, dan di dalam gumpalan cahaya putih itu terdapat gumpalan cahaya lain yang menyerupai seekor katak berwarna emas. Gumpalan cahaya itulah yang disebut sebagai Kodok Wasiat Dewa!

Sebentar saja Ksatria Topeng Putih mengamati benda ajaib yang berasal dari dalam perut ikan Mas Dewa itu. Tali kantong segera diikatnya kembali. Lalu, kantong putih berisi Kodok Wasiat Dewa disimpannya lagi di balik pakaiannya.

"Benda ajaib ini tidak boleh terlalu lama berada di tanganku. Terlalu berbahaya!" kata hati Ksatria Topeng Putih. "Aku memang harus segera menemui Seno Prasetyo. Tapi..., di mana aku harus menemui pemuda itu...?"

Sambil memutar otak, Ksatria Topeng Putih melangkah kakinya. Sementara, angin yang bertiup sepoi-sepoi membuat burung-burung terlena dalam kebisuan. Mereka tak peduli pada lambaikan ranting-ranting pohon yang seperti mengajak untuk bercanda.

"Kasihani sekali pemuda itu...", desah Ksatria Topeng Putih tiba-tiba. "Waktu untuk menyelamatkan Kemuning semakin pendek. Kalau sampai dia tak berhasil menyelamatkan gadis itu, Mahisa Lodra benar-benar dapat mengelabuinya mentah-mentah...."

Ksatria Topeng Putih menghentikan langkah

kakinya. Ditariknya napas panjang berulang kali. Lalu, sambil menunduk, memutar otak lagi untuk dapat menemui orang yang dimaksudkannya. Mendadak, lelaki bertopeng itu berseru girang. Ketika mengangkat wajah, kedua bola matanya yang berada di balik topeng tampak berbinar-binar.

"Hmmm.... Selama lima tahun ini, bukankah aku terus berlatih mempertajam indera keenam? Kenapa tidak kucoba ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat'?"

Menuruti pikiran di benaknya, lelaki bertopeng itu melangkah ke atas lempengan batu yang terlindungi oleh rimbunan daun pohon perdu yang cukup besar. Setelah mengambil sikap semadi, segera dia menyatukan segenap pikiran dan kekuatan batinnya untuk dapat menerapkan ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat'.

Ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat' adalah sebuah ilmu pelacak jejak yang bersumber pada ketajaman indera keenam. Siapa pun yang dapat menguasai ilmu itu dengan sempurna akan dapat melacak jejak seseorang yang dicarinya, asalkan orang yang dicarinya itu pernah berjumpa sebelumnya. Namun, jarang sekali ada orang yang dapat menguasai ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat'. Selain memiliki ketajaman indera keenam, orang yang bermaksud menguasainya harus pula memiliki jiwa bersih tanpa ternodai oleh segala nafsu buruk.

Lewat dua puluh tarikan napas kemudian, tubuh Ksatria Topeng Putih yang tengah duduk bersila di atas lempengan batu tampak bergetar. Semakin lama getarannya semakin kuat. Hingga sampai akhirnya, dari tengkuk dan kepala Ksatria Topeng Putih mengepul asap tipis.

Namun, ketika asap itu berhenti mengepul, berhenti pula detak jantung dan tarikan napas Ksatria Topeng Putih! Apa yang terjadi? Agaknya, roh lelaki bertopeng itu telah lepas dari badan kasarnya!

Trang...!

Trang...!

Dua senjata tajam berbenturan di udara. Bersamaan dengan terdengarnya suara berdentang keras, bunga api berpijar dan memercik ke mana-mana. Sementara, dua sosok bayangan terlihat melayang sekitar empat tombak dari permukaan tanah. Setelah bersalto beberapa kali di udara, kedua bayangan itu mendarat dengan sigap.

Salah satu dari kedua orang yang baru mengadu ketajaman senjata itu ternyata seorang nenek berpakaian serba kuning. Rambutnya yang telah berwarna dua digelung ke atas. Walau sudah tua, tapi tubuhnya masih tampak montok berisi. Raut wajahnya pun masih jelas menggambarkan garis-garis kecantikannya.

Dia Dewi Pedang Halilintar!

Tepat lima belas tombak di hadapan nenek yang memegang pedang berbilah kuning itu berdiri seorang lelaki berpakaian serba putih, namun masih mengenakan baju luar berwarna merah yang terdapat sulaman benang emas bergambar sepasang elang. Sosok tubuhnya tinggi tegap dan tampak gagah. Kulitnya pun putih halus seperti kulit wanita. Tapi, wajahnya tak dapat dikenali karena tertutup topeng yang terbuat dari sejenis logam berwarna putih.

"Jahanam kau, Hantu Pemetik Bunga!" umpat

Dewi Pedang Halilintar. "Tak dapat kau menculik dayang-dayang istana, kini kau sengaja mencari gara-gara denganku. Huh! Apa kau pikir dirimu memiliki kesaktian dewa, sehingga kau berbuat seenak perutmu sendiri?!"

Lelaki bertopeng yang disebut sebagai Hantu Pemetik Bunga menyabetkan pedang yang dibawanya. Gerakannya pelan saja. Tapi, sabetan pedang yang dihiasi ukiran elang itu sudah cukup mampu untuk menciptakan serangkum angin pukulan.

Wussss...!

Melihat ada bahaya yang tengah meluruk ke arahnya, Dewi Pedang Halilintar mendengus gusar. Ditirukannya gerakan Hantu Pemetik Bunga. Sabetan pedang di tangan nenek itu menciptakan serangkum angin pukulan pula. Akibatnya....

Blarr...!

Sebuah ledakan cukup keras menggelegar di angkasa. Gumpalan tanah dan bebatuan berhamburan menutupi pandangan mata. Dan, ketika keadaan menjadi tenang kembali, di dekat pusat ledakan tadi telah terbentuk kubangan besar sedalam dua depa!

"Ha ha ha...!" tawa gelak Hantu Pemetik Bunga. "Kiranya, kehebatan ilmu 'Pedang Halilintar Rontokkan Awan' bukan cuma bualan semata. Tapi..., aku masih ragu. Apakah ilmu itu sanggup meredam ilmu 'Sabetan Pedang Memenggal Naga' ini? Hmmm.... Kita buktikan saja!"

Di ujung kalimatnya, Hantu Pemetik Bunga menarik kaki kiri ke belakang. Pedang tajam berkilat yang berada di cekalan jemari tangan kanan siap disabetkan. Agaknya, lelaki bertopeng itu sengaja pamer kepandaian. Tapi sebelum dia benar-benar memperlihatkan ilmu 'Sabetan Pedang Memenggal Naga', Dewi

Pedang Halilintar mengangkat telapak tangan kirinya seraya berseru lantang.

"Tunggu...! Di antara kita sebenarnya tidak ada silang sengketa, kenapa kau tampak begitu bernaflu untuk mengadu kepandaian? Di kotapraja tadi, aku memang memergoki dirimu yang hendak membawa lari seorang dayang. Tapi, bukankah aku sama sekali tak mencampuri urusanmu itu?"

"Hmmm.... Kau memang tidak mencampuri urusanku, Nenek Gendeng. Tapi, kehadiranmu di kotapraja tadi merupakan awal kegagalan ku! Hmmm.... Kau harus menebus kesalahanmu itu sekarang! Bersiap-siaplah!"

Hantu Pemetik Bunga menyilangkan pedang di depan dada. Dengan kaki sedikit ditekuk, dia mengalirkan kekuatan tenaga dalam ke bilah pedangnya. Namun, sekali lagi Dewi Pedang Halilintar berseru lantang.

"Tunggu...! Sebenarnya, aku bukan tak mau meladeni sikap sombong dan congkak mu ini. Tapi karena aku mempunyai urusan yang amat penting, harap kau sudi membiarkan aku pergi."

"Ha ha ha...!" Hantu Pemetik Bunga tertawa bergelak. "Di kotapraja, kau telah meneriaki ku dengan sebutan 'Penjahat Culas Penculik Dayang'. Tentu kau tahu dengan mata kepala sendiri. Sebelum aku berhasil melarikan wanita yang kuinginkan, puluhan prajurit telah datang mengepung ku. Hmmm.... Kini, aku telah menjadi seorang buronan. Semua itu gara-gara ulah mu, Nenek Gendeng!"

"Ngaco belo!" maki Dewi Pedang Halilintar, keras menggelegar. Mendengar tuduhan Hantu Pemetik Bunga, nenek yang punya sifat keras kepala ini agaknya mulai naik pitam. "Pandai sekali kau menjatuhkan

kesalahan pada orang lain, Lelaki Busuk! Sejak dulu kau telah menjadi buronan kerajaan! Itu bukan salahku! Siapa pun tahu kalau kau adalah seorang penjahat edan yang suka menculik dan merenggut kehormatan seorang wanita. Tapi..., kalau sekarang memang punya maksud menjajal kepandaianku, baiklah kulayani!"

Dengan pandangan berapi-api, Dewi Pedang Halilintar menatap Hantu Pemetik Bunga. Hawa amarah telah membuatnya lupa pada sebuah urusan yang harus segera diselesaikannya. Sambil menggerendeng, dia memasang kuda-kuda dengan pedang ditegakkan di depan dada. Sementara, Hantu Pemetik Bunga yang memang menyimpan rasa benci terhadap nenek itu langsung mempersiapkan lagi ilmu 'Sabetan Pedang Memenggal Naga'. Dan sekejap mata kemudian....

"Hiahhh...!"

Bet...!

Hantu Pemetik Bunga menggembor keras. Bilah pedang yang telah dialiri kekuatan tenaga dalam disabetkan ke depan. Seberkas sinar putih melengkung melesat untuk segera membelah tubuh Dewi Pedang Halilintar!

"Walet Menerjang Badai...!"

Mendadak, Dewi Pedang Halilintar berseru keras sekali. Saat sinar putih yang melesat dari bilah pedang Hantu Pemetik Bunga baru menempuh jarak dua tombak, Dewi Pedang Halilintar menjejak tanah. Secepat kilat, tubuh nenek itu melesat ke depan. Sambil berjumpalitan empat kali di udara, dia mengibaskan bilah pedangnya. Selarik sinar kuning menggidikkan tiba-tiba meluruk deras ke arah Hantu Pemetik Bunga!

Rupanya, Dewi Pedang Halilintar sengaja menggabungkan jurus 'Walet Menerjang Badai' dengan ilmu 'Pedang Halilintar Rontokkan Awan'. Ilmu Pedang

Halilintar Rontokkan Awan adalah salah satu ilmu andalan Dewi Pedang Halilintar. Sinar kuning yang melekat dari bilah pedang nenek itu sudah cukup mampu untuk menghancurkan seongkah batu sebesar gajah, apalagi tubuh manusia yang cuma terdiri dari susunan tulang dan daging empuk!

Di lain kejam, terdengar dua ledakan keras yang membahana panjang di angkasa. Sinar putih yang melekat dari bilah pedang Hantu Pemetik Bunga yang tak mengenai sasaran tampak menerpa pohon. Akibatnya, batang pohon bergaris tengah satu depa itu langsung tumbang bagai ditebas sebilah pedang yang amat tajam.

Dan, selarik sinar kuning yang melekat dari bilah pedang Dewi Pedang Halilintar cuma mampu membuat lubang besar di tanah. Sebelum sinar yang mempunyai daya penghancur dahsyat itu mengenai sasaran, Hantu Pemetik Bunga telah melentingkan tubuhnya sekitar lima tombak ke samping kiri.

"Jahanam kau, Nenek Gendeng!" maki Hantu Pemetik Bunga yang sempat terpukau melihat kehebatan ilmu pedang Dewi Pedang Halilintar.

"Kaulah yang jahanam!" balas Dewi Pedang Halilintar, tak kalah keras. "Kau jangan cuma berani memaki orang. Coba buka topengmu! Ingin kulihat wajah burukmu yang pastilah mirip monyet buduk!"

"Keparat! Agaknya, sebelum membunuhmu, aku harus merobek-robek bibirmu yang nyinyir itu!" Sambil menggembor keras, Hantu Pemetik Bunga menerjang ganas. Dikeluarkannya jurus-jurus andalan. Karena lelaki bertopeng itu memiliki ilmu peringan tubuh tingkat tinggi, maka tubuhnya segera berubah menjadi segumpal asap putih yang terus berkelebatan. Bilah pedangnya pun senantiasa mengeluarkan sinar

putih berkilat yang dibarengi suara gemuruh keras bagai hempasan badai.

Menghadapi serangan yang dilancarkan penuh kesungguhan itu, mau tak mau Dewi Pedang Halilintar mesti mengeluarkan seluruh daya kemampuannya.

Maka, sebentar saja pertempuran antara kedua anak manusia berlainan jenis itu telah berlangsung seru. Mereka sama-sama bernafsu untuk segera menghentikan perlawanan lawan. Dewi Pedang Halilintar yang juga memiliki ilmu peringan tubuh tingkat tinggi mampu mengimbangi kecepatan gerak Hantu Pemetik Bunga. Hingga sampai sepuluh jurus, pertempuran masih tampak seimbang.

Tetapi setelah memasuki jurus kesebelas, Hantu Pemetik Bunga yang biasa berlaku licik mulai menjalankan tipu muslihat yang telah tersusun dalam benaknya. Saat terjadi bentrokan senjata di udara, sambil melentingkan tubuh ke kiri, dia menebarkan bubuk racun!

Bubuk itu amat halus dan hampir tak dapat dilihat. Namun demikian, Dewi Pedang Halilintar yang sudah cukup kenyang makan asam garam rimba persilatan cepat menyadari keadaan. Dia curiga pada aroma harum yang tiba-tiba menyebar. Maka tanpa pikir panjang lagi, nenek yang tubuhnya masih tampak sintal itu mengempos tenaga untuk dapat meloncat jauh ke belakang.

"Dasar penjahat licik tak tahu malu!" semprot Dewi Pedang Halilintar. Sambil berkata, nenek ini mengeluarkan sebutir pil penawar racun dari lipatan baju, dan langsung ditelannya.

Hantu Pemetik Bunga cuma mendengus gusar. Matanya menatap tajam sosok Dewi Pedang Halilintar yang berdiri enam tombak dari hadapannya. Dengan

pedang ditudingkan, dia berkata, "Kalau dalam lima jurus lagi aku tidak bisa menjatuhkan mu, akan kupenggal leherku sendiri!"

"Baik! Buktikan kata-katamu itu!" sambut Dewi Pedang Halilintar, tersenyum sinis.

"Hmmm.... Bila kau pernah melihat orang dibakar hidup-hidup, kau akan segera merasakan siksaan seperti itu! Lihatlah!"

Usai berkata, lelaki bertopeng itu menyarungkan bilah pedangnya. Sebagai gantinya, dia mengeluarkan seutas tali dari balik baju luarnya. Sambil menggerendeng, tali lentur sepanjang dua depa lebih itu disabetkannya ke atas.

Cletarr...!

Aneh sekali! Tiba-tiba, tali di tangan Hantu Pemetik Bunga yang semula berwarna putih berubah menjadi merah membara dan diselubungi api biru yang panas menyala-nyala. Terkena hawa panas cambuk itu, rerumpunan yang berada di dekat Hantu Pemetik Bunga kontan mengering layu. Bahkan, sebagian malah terbakar hangus!

"Cambuk Api Neraka...!" kejut Dewi Pedang Halilintar, menyebut nama senjata di tangan Hantu Pemetik Bunga.

Bola mata Dewi Pedang Halilintar melotot besar. Jantungnya mendadak berdegup kencang. Bayangan buruk pun berkelebatan di benaknya. Bukan karena gentar melihat kehebatan senjata lawan, tapi karena ingatannya melayang ke sosok orang yang pernah sangat berarti dalam hidupnya.

"Kau terkejut melihat senjata yang kubawa ini?" cibir Hantu Pemetik Bunga. "Kau ingat pada kakek jompo bergelar Dewa Keadilan? Hmmm.... Ketahuilah, Nenek Gendeng, bekas kekasihmu itu telah menerima

keadilannya sendiri. Tubuhnya telah kucincang untuk menjadi santapan tikus-tikus pemakan daging di Lembah Kebencian! Dan..., hemmm..., beruntung sekali diriku. Dewa Keadilan mati, senjata andalannya menjadi milikku! Ha ha ha...!"

Hantu Pemetik Bunga tertawa sombong penuh kegembiraan. Dewi Pedang Halilintar yang tak pernah menyangka bila Dewa Keadilan telah menemui ajal di tangan lelaki bertopeng itu tampak menundukkan kepala. Batinnya terpukul. Telah lama dia berpisah dengan Dewa Keadilan yang pernah mengukir kenangan indah di dalam ingatannya. Tapi sekarang yang muncul justru berita kematiannya. Maka, siapa yang tak akan menjadi sedih dan berduka? Tanpa terasa, air bening bergulir dari sudut mata Dewi Pedang Halilintar. Beban batinnya bertambah lagi. Dewi Pedang Kuning muridnya yang hilang diculik orang belum dapat ditemukan, lelaki yang sampai saat ini masih sangat dicintainya pun malah pergi untuk selama-lamanya.

"Jahanam! Kubunuh kau...!"

Terbawa rasa sedih di hatinya, Dewi Pedang Halilintar memekik parau. Butiran air mata memercik di tanah. Pandangannya berubah nanar penuh nafsu membunuh. Rasa sedih dan kehilangan membuat Dewi Pedang Halilintar lupa diri. Dadanya menjadi sesak karena terdesak oleh hawa amarah yang harus segera ditumpahkan. Maka, dia pun menerjang ganas. Bila pedangnya berkelebat cepat diiringi ledakan keras!

Hantu Pemetik Bunga yang pada dasarnya telah menyimpan segudang rasa benci terhadap nenek itu balas menerjang. Cambuk Api Neraka di tangannya disabetkan ke sana-sini, berusaha membakar hangus tubuh Dewi Pedang Halilintar!

Cletarr...! Jderrr...!

3

APA? Kau meminta cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'?" ujar Setan Selaksa Wajah untuk menutupi debar-debar di hatinya. "Tahukah kau, heh Manusia Ular, cermin ajaib milikmu itu telah kuhancurkan?! Segeralah enyah dari tempat ini! Bila terlalu lama berada di hadapanmu, aku bisa mati kehabisan napas. Bau busukmu terlalu menyengat!"

Mendengar kata-kata yang sangat menghina itu, Ratu Perut Bumi malah tersenyum. Dengan suara lembut, manusia setengah ular itu menyahuti, "Saat aku pergi ke Lembah Kebencian, diam-diam kau masuk ke Liang Hawa Dingin. Kau curi cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milikku yang kusimpan di sana. Agaknya, kau memang seorang durjana yang tak sedikit pun punya sifat ksatria. Tapi hari ini tak mungkin kau dapat mengelabui aku lagi. Dengan ilmu tembus pandang bernama 'Menatap Gelap Ciptakan Terang', aku tahu bila cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' berada di balik bajumu. Serahkan benda yang bukan hak milikmu itu. Aku akan melupakan semua kebusukan yang pernah kau perbuat terhadapku...."

"Ha ha ha...!" mendadak Setan Selaksa Wajah tertawa bergelak. "Mendaki gunung bersemak pedang, menyeberangi lautan bertepi api adalah perbuatan sulit dan menaruhkan nyawa. Setelah dapat kumiliki apa yang kuinginkan, kenapa aku mesti melepaskannya?"

Kakek berwajah pemuda yang berpakaian serba merah itu masih saja menunjukkan sikap congkak dan

sombong. Namun, dalam hati dia melengak heran melihat kemampuan Ratu Perut Bumi yang dapat mengetahui cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' yang tersimpan di balik lipatan bajunya.

"Kau mendaki gunung bersemak pedang atas kemauanmu sendiri. Kau menyeberangi lautan bertepi api, tak ada yang mendesak dan meminta. Kau berlaku demikian hanya sekadar menuruti nafsu tak baikmu...", sahut Ratu Perut Bumi, tetap dengan suara lembut. "Tapi, bila ada orang yang dirugikan karena ulah mu itu, tak mungkin dia tinggal diam melihat apa yang menjadi haknya dirampas dan dicuri. Sama halnya dengan aku, Mahisa Lodra. Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' adalah hak milikku, kenapa kau berkeras kepala untuk tak mau mengembalikannya?"

Mendengus gusar Setan Selaksa Wajah. Murid murtad Dewa Dunggu itu sadar benar akan ketinggian ilmu Ratu Perut Bumi. Walau belum pernah bentrok secara langsung, tapi menurut desas-desus yang tersiar di rimba persilatan, Setan Selaksa Wajah mengetahui bila Ratu Perut Bumi adalah manusia titisan siluman ular. Oleh karenanya, Ratu Perut Bumi memiliki ilmu kesaktian yang hampir bisa disejajarkan dengan siluman ataupun dewa.

Perasaan tak enak yang menggeluti hati Setan Selaksa Wajah semakin terasa. Rasa gentar dan khawatir turut menggelutinya. Apalagi, luka dalam akibat pukulan tak kasar mata yang dilancarkan oleh Raja Penyasar Sukma masih belum dapat diatasinya. Lain itu, di belakang Ratu Perut Bumi pun berdiri Pendekar Bodoh. Walau pemuda itu terkesan amat lugu dan kebodoh-bodohan, tapi Setan Selaksa Wajah sadar pula akan ketinggian ilmu kesaktiannya.

Oleh karena itu, diam-diam Setan Selaksa Wa-

jah menepuk leher satwa tunggangannya, memberi isyarat agar katak raksasa itu menghimpun tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi' di dalam perutnya.

"Ratu.... Ratu...," sebut si pemuda lugu Seno Prasetyo sambil meloncat mendekati Ratu Perut Bumi. "Sebelum mengajakku ke padang yang amat tandus ini, kau katakan bila batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dibawa kakek jelek yang menyamarkan wajahnya itu. Kenapa tak kau minta sekalian, Ratu? Aku memerlukan untuk menyelamatkan Kemuning...."

Pemuda berjudul Pendekar Bodoh itu berkata lugu dan jujur. Nada ucapannya jelas menyiratkan rasa khawatir akan keselamatan Kemuning. Terlebih lagi, menyiratkan pula rasa kasih sayang terhadap murid Dewi Pedang Halilintar itu.

Setan Selaksa Wajah yang mendengar Seno menyebut batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' tampak terkesiap. Ucapan Seno benar adanya. Setan Selaksa Wajah memang membawa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang tersimpan pula di balik bajunya. Seperti cermin 'Terawang Tempati Lewati Masa' yang dicurinya dari Liang Hawa Dingin, batu mustika itu juga hasil curian.

Batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' adalah milik Raja Penyasar Sukma yang semula tersimpan di suatu tempat bernama Lembah Rongga Laut. Setan Selaksa Wajah yang punya seribu akal bulus berhasil mencurinya tanpa sepengetahuan Raja Penyasar Sukma.

Satu pertanyaan segera timbul dalam benak Setan Selaksa Wajah. Bagaimana mungkin ada orang lain yang tahu kalau dirinya membawa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'?

"Hmmm.... Pemuda lugu itu tahu kalau aku membawa batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' karena diberi tahu oleh Ratu Perut Bumi. Sungguh aku tak menduga. Kiranya, Ratu Perut Bumi benar-benar memiliki mata siluman yang bisa melihat apa yang tidak bisa dilihat oleh manusia biasa...," pikir Setan Selaksa Wajah.

Karena khawatir kata-kata Seno tadi didengar oleh Raja Penyasar Sukma, Setan Selaksa Wajah mengedarkan pandangan ke segenap penjuru. Namun, kekhawatirannya tidak beralasan karena Raja Penyasar Sukma tak terlihat.

"He, kenapa kau malah tengok sana tengok ini, Mahisa Lodra?!" tegur Seno. "Jangan buat dosa lebih banyak lagi. Segera serahkan cermin ajaib yang diminta oleh Ratu Perut Bumi! Serahkan pula batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'! Kemuning yang tidak bersalah apa-apa harus segera diselamatkan...."

Ucapan Pendekar Bodoh ditimpali Setan Selaksa Wajah dengan tawa bergelak.

"Ha ha ha...! Kau meminta seperti seorang raja yang punya kuasa besar. Huh! Kau tak punya hak untuk meminta apa-apa dariku, Bocah Tolol!"

Mendengar tolakan itu, Seno nyengir kuda sejenak, talu menatap lekat wajah Ratu Perut Bumi. "Bagaimana ini, Ratu? Dia tak mau menyerahkan apa yang kita inginkan...."

Tersenyum Ratu Perut Bumi melihat keluguan Pendekar Bodoh. "Aku tahu Kemuning disandera lelaki itu di Lembah Rongga Laut. Dia memang dalam bahaya. Kau tak punya waktu banyak untuk menyelamatkannya. Apa boleh buat, tunjukkan kepandaianmu, Seno. Paksa durjana itu agar bersedia menyerahkan batu mustika yang kau inginkan. Rampas pula

cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milikku...."

"Kau sendiri bagaimana, Ratu?" ujar Seno, seperti ragu-ragu.

"Aku akan berdiam di tempat ini sampai kau berhasil mendapatkan kedua benda langka itu."

"Berdiam diri? Tanpa berbuat apa-apa?"

Mendengar ucapan Seno yang terkesan menyelimidik itu, air muka Ratu Perut Bumi mengelam. Untuk beberapa lama, manusia setengah ular itu cuma diam tanpa mengucap sepatah kata pun.

"Ratu..., kau kenapa?" tanya Seno, heran.

"Maafkan aku, Seno..." desah Ratu Perut Bumi.

"Aku berada dalam kutukan seseorang. Kutukan itu membuatku tak bisa melakukan pertempuran. Aku tak bisa mengerahkan tenaga dalam. Kalau ku langgar, aliran darahku akan berbalik. Jantungku akan pecah...."

Ratu Perut Bumi berkata pelan sekali. Dia takut ucapannya akan didengar oleh Setan Selaksa Wajah. Setelah menarik napas panjang, dia melanjutkan perkataannya.

"Tentang siapa aku dan bagaimana aku bisa terkena kutukan, lain waktu akan ku jelaskan. Bergegaslah kau paksa Mahisa Lodra untuk menyerahkan kedua benda yang amat langka itu. Bukankah Kemuning harus segera kau selamatkan?"

Seno menatap lekat wajah Ratu Perut Bumi. Tidak ada lagi rasa ngeri ataupun jijik melihat wujud manusia setengah ular itu. Yang ada dalam hatinya kini malah rasa iba dan kasihan. Namun setelah ingat akan sosok Kemuning yang berada dalam bahaya, dia melangkah tiga tindak ke depan. Wujud satwa tunggangan Setan Selaksa Wajah yang berupa seekor katak raksasa tak lagi membuatnya giris. Lalu, dengan suara lantang dia berkata....

"Kulihat wajahmu pucat. Aku tahu kau tengah menderita luka dalam. Bila kau masih berkeras kepala, jangan salahkan aku jika menambah parah luka dalammu itu, Mahisa Lodra!"

Menggerendeng Setan Selaksa Wajah. Leher Adiguna ditepuknya seraya memerintah, "Bakar bocah sok pandai itu!"

Sang katak raksasa Adiguna yang telah menghimpun tenaga 'Mengolah Api Guncangkan Bumi', menegakkan kepalanya. Setelah mengeluarkan suara ngorok keras, satwa berkulit kasar bergerigi itu menyemburkan gumpalan api merah menyala-nyala!

"Awasss...!" teriak Ratu Perut Bumi.

Pendekar Bodoh yang sempat terpukau melihat kehebatan Adiguna, bergegas meloncat jauh ke samping kiri. Sementara, Ratu Perut Bumi tampak menggerakkan ekornya seraya melesat tiga tombak ke samping kanan.

Gumpalan api yang keluar dari mulut Adiguna menerpa tanah berpasir. Diiringi suara ledakan cukup keras, lidah-lidah api berhamburan ke mana-mana. Akibatnya, suhu udara di Padang Angin Malaikat yang sudah panas semakin bertambah panas.

Dari dalam perut Adiguna terdengar suara bergemuruh seperti suara bergejolaknya kawah gunung berapi. Sekali lagi, katak raksasa itu membuka mulutnya lebar-lebar seraya menyemburkan gumpalan api yang lebih besar!

Swosss...!

Blammm...!

Si pemuda lugu Seno Prasetyo yang menjadi sasaran dapat berkelit dengan mudah. Kali ini, permukaan tanah berpasir yang terhantam gumpalan api tampak berkubang dalam. Semakin banyak lidah api

yang berhamburan. Suhu udara pun meningkat semakin panas.

"Bakar dia hidup-hidup!" seru Setan Selaksa Wajah.

Mulut Adiguna mengeluarkan suara ngorok keras, lalu menyemburkan lagi gumpalan api. Seno yang menjadi sasaran tentu saja tak mau dipaksa berloncatan ke sana-sini. Cepat dia keluarkan Tongkat Dewa Badainya. Senjata berupa tongkat putih sepanjang dua jengkal itu langsung dikibaskan.

Set...!

Wusss...!

Serangkum angin pukulan yang memperdengarkan suara bergemuruh keras tiba-tiba menerjang ganas ke arah Adiguna. Gumpalan api yang menyembur dari mulutnya tertelan lenyap tanpa bekas. Sementara, serangkum angin pukulan yang timbul akibat kibasan Tongkat Dewa Badai terus meluruk, berlipat ganda beberapa kali dari kekuatan tiupan angin topan!

"Haram jadah!" umpat Setan Selaksa Wajah.

Tak mau melihat tubuh Adiguna dan tubuhnya sendiri terlontar oleh serangkum angin pukulan yang tampak amat mengiriskan itu, Setan Selaksa Wajah menghentakkan kedua telapak tangannya ke depan. Dua larik sinar biru berkeredapan langsung melesat menebarkan hawa panas luar biasa. Rupanya, Setan Selaksa Wajah tak mau tanggung-tanggung. Kakek berwajah pemuda itu telah mengeluarkan ilmu pukulannya yang terhebat, yaitu ilmu pukulan 'Pelebur Sukma'!

Maka, bentrokan dua kekuatan dahsyat tak dapat dibendung lagi. Sebuah ledakan keras menggelegar di angkasa. Tenaga ledakan itu mampu melontarkan tubuh Ratu Perut Bumi belasan tombak dari ke-

dudukannya semula. Untunglah walau manusia setengah siluman itu tak dapat melindungi tubuhnya dengan kekuatan tenaga dalam, dia tak sampai menderita luka yang berarti,

Sementara, tubuh Pendekar Bodoh tampak jatuh berguling-guling di tanah berpasir. Namun, dia segera bangkit dalam keadaan segar bugar.

Berlainan dengan Setan Selaksa Wajah. Ketika melancarkan pukulan 'Pelebur Sukma' tadi, dia lupa pada luka dalam yang masih dideritanya. Pengerahan tenaga dalam yang terlalu besar menyebabkan aliran darah menjadi kacau. Akibatnya Setan Selaksa Wajah merasakan jantungnya bagai terjepit dua bilah baja. Walau dia berhasil meredam angin pukulan senjata mustika Seno, tak urung darah segar meleleh dari sudut bibirnya. Itu tandanya bila luka dalam yang diderita Setan Selaksa Wajah telah bertambah parah.

Namun, sebagai tokoh tua yang sudah punya nama besar di rimba persilatan, tentu saja Setan Selaksa Wajah tak sudi dipecundangi oleh seorang tokoh muda yang belum begitu ternama macam Pendekar Bodoh. Maka, dicarinya daya upaya untuk dapat memukul roboh pemuda lugu itu.

"Luka dalam yang ku derita tak memungkinkan aku untuk bertempur," kata hati Setan Selaksa Wajah. "Jalan satu-satunya untuk dapat meloloskan diri adalah dengan mengandalkan kekuatan Adiguna."

Mengikuti pikiran di benaknya, kakek berwajah pemuda itu menepuk lagi leher sang katak raksasa Adiguna seraya memerintah, "Keluarkan Lidah Mautmu, Adiguna! Rampas senjata di tangan bocah geblek itu! Lalu, potong-potong tubuhnya sesukamu!"

"Khrokkk...! Khrokkk...!"

Sang katak raksasa Adiguna membuka mulut-

nya lebar-lebar, memperlihatkan jajaran giginya yang bagai susunan bongkah batu runcing. Begitu mengatup kembali, melesat sebuah benda pipih panjang berwarna merah berkilat. Itulah Lidah Maut Adiguna yang dapat membelit sekuat tali baja dan membabat setajam pedang!

"Awasss...!" teriak Ratu Perut Bumi yang melihat Seno tampak berdiri terpaku.

Tapi, sebenarnya teriakan manusia berdarah sialan itu tak perlu. Pendekar Bodoh memang sengaja menanti ujung Lidah Maut Adiguna mendekat. Murid Dewa Dunggu yang baru beberapa candra berkecimpung di rimba persilatan itu percaya benar pada kehebatan senjata mustika di tangannya.

Bet...!

Swik...! Swik...!

Lidah Maut Adiguna berhasil melilit batang Tongkat Dewa Badai di tangan Seno. Dari jarak sekitar sepuluh tombak, Ratu Perut Bumi tampak membelalak mata penuh rasa khawatir. Karena, sambil tetap melilit Tongkat Dewa Badai, ujung Lidah Maut Adiguna terus meluncur dibarengi suara berdesing mirip desingan pedang. Lidah katak raksasa yang memang setajam pedang itu hendak menebas putus leher si pemuda lugu Seno Prasetyo!

"Khroookkkk...!"

"Astaga...!"

Tiba-tiba, sang katak raksasa Adiguna mengeluarkan pekik parau berupa suara ngorok panjang. Sementara, Setan Selaksa Wajah pun berseru kaget, dan langsung memucat wajahnya. Bola mata lelaki berpakaian serba merah itu melotot besar bagai hendak keluar dari rongganya. Hatinya tergeluti sejuta rasa tak percaya!

Apa yang terjadi?

Ketika Lidah Maut Adiguna tinggal seusapan untuk dapat segera mengenai sasaran, cepat sekali Seno mengeluarkan ilmu kebalnya yang bernama 'Perisai Dewa Badai'. Seno pun percaya benar pada ketangguhan ilmu yang dipelajarinya dari Kitab Sanggalangit itu karena telah beberapa kali diuji. Jika Seno mengeluarkan ilmu yang bersumber dari pengerahan tenaga dalam tingkat tinggi itu, asal bukan senjata mustika, maka tak ada satu pun senjata tajam yang mampu melukai Seno.

Dan, kekebalan tubuh Seno itu memang terbukti. Lidah Maut Adiguna tak mampu memenggal leher Seno, bahkan menggores pun tidak. Lidah katak raksasa itu seperti membentur balok baja yang amat keras sehingga menerbitkan suara berdentang yang memekakkan gendang telinga.

Keterkejutan Adiguna tampak pada bola matanya yang melotot besar. Namun sebelum satwa tunggangan Setan Selaksa Wajah itu mengulangi serangannya, batang Tongkat Dewa Badai yang masih terbelit Lidah Maut-nya tiba-tiba dikibaskan ke kiri oleh pemiliknya!

Srattt...!

"Kroooooo kkkkk...!"

Sang katak raksasa mengeluarkan suara ngorok lebih panjang dan lebih keras pula. Bola matanya yang berwarna merah tampak berair. Rupanya, dia tengah menahan rasa sakit yang sangat menyiksa. Lidah Maut-nya telah terpotong oleh kibasan Tongkat Dewa Badai!

"Celaka! Celaka!"

Berseru kaget Setan Selaksa Wajah. Adiguna menggeliat-geliat seraya melonjak kesakitan, membuat

tubuh Setan Selaksa Wajah yang duduk di leher katak raksasa itu berguncang-guncang.

Dengan menepuk-nepuk leher Adiguna, Setan Selaksa Wajah berusaha menenangkan satwa tunggangannya itu. Tapi tampaknya, Adiguna tak ambil peduli lagi pada Setan Selaksa Wajah. Rasa sakit telah membuat beku akal pikirannya.

"Adiguna...!" tiba-tiba Setan Selaksa Wajah menyebut nama satwa tunggangannya, keras menggelegar. "Kita pergi dari tempat ini!"

Mendengar perintah Setan Selaksa Wajah yang menyiratkan rasa penasaran dan hawa amarah itu, sekali lagi Adiguna mengeluarkan suara ngorok panjang. Sambil menahan rasa sakit, katak raksasa itu menjekak tanah seraya melompat jauh untuk mencari selamat!

"Durjana licik! Mau pergi ke mana kau?!"

Seno menggembor keras. Dengan mengerahkan ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin', pemuda tampan itu langsung mengempos tenaga untuk mengejar. Kecepatan gerak tubuh Seno luar biasa sekali. Sosok tubuhnya laksana dapat menghilang!

"Haram jadah!"

"Khrokkk...!"

Setan Selaksa Wajah dan sang katak raksasa Adiguna sama-sama menumpahkan keterkejutannya dengan berseru keras. Sosok Pendekar Bodoh tiba-tiba telah berdiri menghadang di hadapan mereka!

"Tinggalkan dua benda yang kuinginkan!" seru Seno sambil mengacungkan Tongkat Dewa Badai. Bagian ujungnya yang runcing tampak berkilat tertimpa sinar mentari.

"Boleh! Kali ini, kau boleh meminta sesuatu dariku. Terimalah...!" sahut Setan Selaksa Wajah.

Mendadak, kakek berwajah pemuda itu meniup. Karena tiupan si kakak disertai pengerahan tenaga dalam, timbul serangkum angin pukulan yang cukup kuat. Anehnya, serangkum angin pukulan itu berwarna hijau gelap!

Untuk kesekian kalinya, Ratu Perut Bumi membelalakkan mata melihat Pendekar Bodoh yang terancam bahaya. Maka, dia pun berteriak lantang mengingatkan.

"Racun Pembunuh Naga! Awasssss...!"

4

DENGAN menggunakan ilmu 'Pedang Halilintar Rontokkan Awan', Dewi Pedang Halilintar berusaha mendesak Hantu Pemetik Bunga. Namun, kehebatan Cambuk Api Neraka di tangan lelaki bertopeng itu benar-benar luar biasa. Setiap disabetkan menimbulkan ledakan keras yang amat memekakkan gendang telinga. Sementara, suhu udara semakin meningkat panas karena api biru yang menyelubungi tali cambuk itu memercik ke mana-mana.

Lima jurus telah berlalu dengan cepat. Tampaknya, sangat sulit bagi Dewi Pedang Halilintar untuk segera dapat merobohkan Hantu Pemetik Bunga. Walau pedang nenek yang rambutnya digelung ke atas itu terbuat dari logam pilihan, tapi tetap saja tak mampu meredam kehebatan Cambuk Api Neraka.

Tak dapat mendesak lawan, Dewi Pedang Halilintar semakin naik pitam. Nenek keras kepala itu menerjang semakin ganas dan kalap. Seluruh kekuatan

tenaga dalamnya disalurkan ke batang pedang. Hingga, suara ledakan hingar-bingar semakin berkuasa di ajang pertempuran itu. Setiap disabetkan, senjata Dewi Pedang Halilintar dan Hantu Pemetik Bunga sama-sama menerbitkan ledakan keras. Namun, hawa amarah seringkali membuat orang jadi kehilangan kewaspadaannya. Begitu pula dengan Dewi Pedang Halilintar. Hawa amarah dalam diri guru Dewi Pedang Kuning itu membuatnya jadi mata gelap. Dalam benaknya hanya punya satu keinginan, yaitu membunuh Hantu Pemetik Bunga secepatnya. Tapi, dia sendiri lupa bila Hantu Pemetik Bunga juga punya keinginan yang sama. Hingga sampai suatu saat....

Trang...!

Wuttt...!

Bentrokan senjata terjadi. Dewi Pedang Halilintar mendelikkan mata melihat pedang kuningnya terbelit oleh Cambuk Api Neraka. Sambil mendengus gusar, Dewi Pedang Halilintar mengempos seluruh tenaganya untuk dapat melepas belitan. Tapi, tali cambuk pusaka itu bagai punya perekat yang amat kuat, terus membelit senjata Dewi Pedang Halilintar tanpa dapat dilepaskan lagi!

"Ha ha ha...!" Hantu Pemetik Bunga tertawa pongah. "Ayo, terus kerahkan tenagamu, Nenek Gendeng! Semakin banyak kau mengeluarkan tenaga, kau akan segera merasakan kehebatan cambuk ini! Ha ha ha...!"

"Jahanam!" sentak Dewi Pedang Halilintar. "Boleh kau berkata semaumu, tapi kau juga harus mau melihat kekuatanku! Hiahhh...!"

Menggembor keras Dewi Pedang Halilintar. Dia kerahkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Tapi..., mendadak wajah nenek itu memucat. Bola matanya

melotot besar. Belitan Cambuk Api Neraka tak dapat dia lepaskan, tenaga malah tersedot!

"Ha ha ha...!" Hantu Pemetik Bunga tertawa pongah lagi. "Kau sudah merasakan kehebatan cambuk ini, bukan? Kalau masih penasaran, teruslah kerahkan tenagamu. Kau akan segera mati lemas! Ha ha ha...!"

Semakin melotot bola mata Dewi Pedang Halilintar mendengar ucapan Hantu Pemetik Bunga. Rasa kalut dan bingung segera menggeluti batin nenek itu. Bagaimana mungkin dia melepaskan belitan tali Cambuk Api Neraka pada bilah pedangnya tanpa mengerahkan tenaga? Tapi, kalau dia benar-benar mengerahkan tenaga, tubuhnya justru menjadi lemas karena tenaga yang dia keluarkan tersedot oleh tali Cambuk Api Neraka!

Dalam kebingungannya, tiba-tiba Dewi Pedang Halilintar berbuat nekat. Kakinya menjejak tanah seraya melepasatkan tubuhnya ke depan!

"Mati kau, Jahanam!"

Ujung pedang Dewi Pedang Halilintar melesat cepat untuk menusuk jantung Hantu Pemetik Bunga. Namun, Hantu Pemetik Bunga yang sudah menduga akan datangnya serangan itu tampak melentingkan tubuhnya ke kiri. Begitu menginjak tanah, lelaki bertopeng itu mengibaskan cambuk pusaka di tangannya!

"Hiahhh...!"

Wuttt...!

Tubuh Dewi Pedang Halilintar bergetar kencang dan hendak terlontar mengikuti arah kibasan Cambuk Api Neraka. Tentu saja Dewi Pedang Halilintar tak mau membiarkan hal itu terjadi pada dirinya. Terpaksa Dewi Pedang Halilintar melepas cekalannya pada hulu pedang kuning!

"Ha ha ha...!" Hantu Pemetik Bunga tertawa mengejek. "Kau lepaskan pedangmu. Rupanya kau sudah menyerah untuk menerima ajalmu, Nenek Gendeng!"

Usai berkata, lelaki bertopeng itu mengibaskan lagi cambuk pusaka di tangannya. Bilah pedang kuning yang masih terbelit tiba-tiba melesat cepat untuk segera membelah tubuh pemiliknya sendiri!

Semakin memucat wajah Dewi Pedang Halilintar. Kedudukannya sudah tak memungkinkan lagi untuk menghindar. Namun demikian, dia masih mencoba mempertahankan nyawa dengan melancarkan pukulan jarak jauh!

Wusss...!

Prang...!

Selarik sinar kuning yang melesat dari telapak tangan Dewi Pedang Halilintar cepat menghantam bilah pedangnya sendiri. Tapi karena tenaga nenek itu sudah berkurang banyak, pukulan jarak jauhnya cuma mampu menggetarkan bilah pedang kuning. Sekejap mata kemudian, bilah pedang yang terbuat dari logam pilihan itu meluruk lagi!

Set...!

"Ih...!"

Memekik kaget Dewi Pedang Halilintar. Walau bilah pedang kuning tak sampai merenggut nyawanya, tapi bahu kiri nenek itu terserempet. Darah segar muncrat karena ada sebagian daging yang terkoyak!

Hantu Pemetik Bunga tertawa bergelak-gelak menatap Dewi Pedang Halilintar yang sedang meringis kesakitan sambil menangkap bagian tubuhnya yang terluka. Namun sebelum Hantu Pemetik Bunga mengucapkan kata-kata ejekan, Dewi Pedang Halilintar mendahului dengan suara geram kemarahan.

"Keparat kau, Lelaki Durjana! Aku memang telah terluka, tapi jangan harap kau dapat membunuhku dengan mudah!"

Sambil mengucapkan kalimat itu, Dewi Pedang Halilintar membalut lukanya dengan sehelai sapu tangan lebar berwarna kuning. Untung, Dewi Pedang Halilintar tak pernah melumuri bilah pedangnya dengan cairan racun, sehingga nenek itu tak perlu khawatir dirinya akan keracunan.

Sementara, Hantu Pemetik Bunga yang melihat keberanian dan kenekatan Dewi Pedang Halilintar malah tertawa senang.

"Ha ha ha...! Sebelum kau mati, tentu kau ingin memegang terlebih dulu hulu pedangmu. Nah! Sekarang, terimalah...!"

Walau Dewi Pedang Halilintar bukanlah orang yang takut mati, tapi saat melihat Hantu Pemetik Bunga hendak mengibaskan kembali tali Cambuk Api Neraka, hatinya bergetar juga. Tanpa sadar, nenek berpakaian serba kuning itu tersurut mundur.

Namun..., Hantu Pemetik Bunga yang sudah bersiap-siap menjatuhkan tangan maut tiba-tiba tersurut mundur pula beberapa langkah. Dengan bola mata melotot besar, raut wajahnya yang tersembunyi di balik topeng langsung memucat seperti mayat!

Tentu saja Dewi Pedang Halilintar terkejut dan heran. Sikap yang ditunjukkan Hantu Pemetik Bunga benar-benar mirip orang yang digeluti perasaan takut.

Sampai beberapa tarikan napas, Dewi Pedang Halilintar terus menatap tanpa tahu apa gerakan yang telah terjadi pada Hantu Pemetik Bunga. Dewi Pedang Halilintar semakin heran melihat lelaki bertopeng itu tak henti-henti melangkah mundur dengan keringat dingin bercucuran.

"Dewa Geli...! Dewa Geli...!" seru Hantu Pemetik Bunga berulang kali.

Tubuh Hantu Pemetik Bunga tampak gemetar. Tanpa sadar, dia melepas aliran tenaga dalam pada Cambuk Api Neraka. Lidah api biru yang menyelubungi cambuk pusaka itu langsung lenyap, dan bentuknya berubah lagi menjadi seutas tali pipih berwarna putih. Pedang kuning milik Dewi Pedang Halilintar kontan jatuh ke tanah.

"Jangan! Jangan!" seru Hantu Pemetik Bunga sambil memegangi celana bagian dalamnya.

Tiba-tiba, seruan lelaki bertopeng itu disahuti oleh suara seorang bocah lelaki.

"Tidak di sana, tidak di sini, rupanya kau masih saja suka berbuat macam-macam! Hayo! Kemari kau! Aku sudah siapkan pisau untukmu!"

Dewi Pedang Halilintar menoleh. Ternyata, di belakang nenek itu telah berdiri seorang bocah lelaki berumur sepuluh tahunan. Tubuh mungil si bocah terbungkus pakaian putih berkembang-kembang. Tampaknya, pakaian yang dikenakan bocah itu untuk ukuran orang dewasa, sehingga kain lengan baju dan celananya kedodoran. Namun, hal itu malah menambah kejenakaan yang terpancar dari wajah si bocah.

"Dewa Geli...," desis Dewi Pedang Halilintar yang telah mengenal sosok bocah berpakaian kedodoran.

Kalau Dewi Pedang Halilintar berseru girang dalam hati melihat kehadiran Dewa Geli, berlainan benar dengan Hantu Pemetik Bunga. Betapa takutnya lelaki bertopeng itu saat Dewa Geli mengacungkan sebilah pisau ke arahnya.

"Jangan! Jangan!" Hantu Pemetik Bunga berseoru lagi sambil menekap celana bagian depannya. "Aku

berjanji.... Ya, aku berjanji....!"

"Hi hi hi...!" bocah yang disebut sebagai Dewa Geli tertawa cekikikan. "Aku sudah bosan mendengar janji-janji manis mu! Hayo! Cepat kemari! Kau harus disunat lagi sampai habis! Sudah berapa banyak gadis yang kau renggut kehormatannya? Hukuman itu sangat cocok untukmu!"

Dewa Geli menutup perkataannya dengan suara tawa mengikik. Hantu Pemetik Bunga terus melangkah mundur. Agaknya, lelaki bertopeng itu menyimpan perasaan takut yang berlebihan terhadap Dewa Geli. Bagaimana bisa begitu?

Walau wujud lahir Dewa Geli hanya berupa seorang bocah yang masih tampak ingusan, tapi sebenarnya dia telah berusia seratus tahun! Selama sembilan puluh tahun, dia tinggal bersama kaum siluman di sebuah tempat bernama Istana Abadi.

Istana Abadi adalah sebuah tempat yang letaknya berada di luar tempat kediaman manusia biasa. Dewa Geli yang punya nama kecil Jaka Tunggal bisa berada di tempat itu karena dia diambil anak angkat oleh ratu Istana Abadi yang bernama Ayu Raseksi, yang tak lain dari ibu kandung Ratu Perut Bumi. (Tentang hubungan antara Ayu Raseksi dengan putrinya yang berupa manusia setengah ular akan diceritakan pada episode lain).

Istana Abadi tidak mengenal apa yang dinamakan dengan putaran waktu. Sehingga, walau tinggal di tempat itu selama sembilan puluh tahun, wujud Jaka Tunggal tak berubah, tetap berwujud seorang bocah sepuluh tahunan. Meski begitu, jiwa dan pikiran Jaka Tunggal dapat berkembang sebagaimana mestinya. Dengan kata lain, Jaka Tunggal yang berupa seorang bocah sepuluh tahunan punya jiwa dan pikiran kakek-

kakek yang telah berusia seratus tahun.

Diangkat oleh anak seorang ratu siluman macam Ayu Raseksi tentu saja Jaka Tunggal mendapat gemblengan ilmu kesaktian yang pilih tanding. Keperluan sehari-harinya pun serba tercukupi tanpa kurang suatu apa. Namun, bocah itu tetap tak bisa lepas dari hasrat nuraninya sebagai manusia biasa. Dia pun memutuskan untuk kembali ke alam kehidupannya semula. Dan, Ayu Raseksi tak keberatan.

Tapi sebelum pergi, Jaka Tunggal diberi tugas yang ada hubungannya dengan Ratu Perut Bumi, putrinya. (Hal ini juga akan diceritakan pada episode lain).

Hingga sampai sekarang, Jaka Tunggal telah tinggal di alam kehidupan manusia biasa hampir satu tahun. Namun, belum pernah sekalipun dia bertatap muka dengan Ratu Perut Bumi yang biasa tinggal di dalam tanah. Sehingga, dia pun belum dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh Ayu Raseksi, ratu Istana Abadi.

Sebagai seorang anak manusia yang punya ilmu kesaktian tingkat tinggi, Jaka Tunggal tak dapat membendung hasrat hatinya untuk turut berkecimpung di rimba persilatan. Dan, selama hampir setahun itulah orang-orang mengenal Jaka Tunggal sebagai seorang bocah aneh yang suka tertawa cekikikan walau tanpa sebab.

Namun, tak satu pun kaum rimba persilatan yang berani memandang rendah kepadanya karena dia memiliki ilmu kesaktian yang hampir dapat disejajarkan dengan dewa. Oleh karenanya, Jaka Tunggal dijuluki orang sebagai Dewa Geli.

Dalam pengembaraannya untuk mencari Ratu Perut Bumi, sepak terjang Dewa Geli selalu berada di

jalan kebenaran. Tanpa diajari oleh siapa pun, dia tahu kalau kebenaran mesti dijunjung dan keadilan mesti ditegakkan.

Banyak tokoh jahat yang telah dipecundangi Dewa Geli. Dia antara mereka, banyak yang kemudian sadar untuk menjadi orang baik-baik. Namun, banyak pula yang cuma bermanis mulut belaka. Berjanji tak akan mengulangi perbuatan jahat, tapi di belakang Dewa Geli, mereka tetap saja mengumbar nafsu rendah. Dan, salah satu dari mereka-mereka yang hanya bermanis mulut itu adalah Hantu Pemetik Bunga.

Dalam suatu pertempuran, Hantu Pemetik Bunga pernah dipukul roboh dengan mudah oleh Dewa Geli. Karena takut dibunuh, lelaki bertopeng itu meratap, mengiba, dan berjanji untuk tak mengulangi perbuatan jahatnya yang suka menculik gadis-gadis cantik kemudian merenggut kehormatannya.

Dewa Geli yang pada dasarnya punya sifat welas asih mau melepaskan Hantu Pemetik Bunga. Tapi di lain hari, dia mendengar kabar bila Hantu Pemetik Bunga masih suka melakukan perbuatan buruknya. Oleh karena itu, Dewa Geli bermaksud menghukum lelaki bertopeng itu dengan memotong bagian tubuhnya yang paling berharga sebagai seorang lelaki.

Melihat Hantu Pemetik Bunga yang terus melangkah mundur dan seperti hendak melarikan diri, Dewa Geli meloncat maju. Diiringi suara tawa mengikik panjang, tubuh bocah berpakaian kedodoran itu melesat cepat, lebih cepat dari luncuran anak panah lepas dari busur!

"Jangan! Jangan!"

Hantu Pemetik Bunga berseru lantang. Kedua telapak tangannya semakin rapat menepak bagian depan celananya. Sementara, Dewa Geli yang telah berdiri satu tombak di hadapan lelaki bertopeng itu tampak mengacung-acungkan pisau yang tercekal di tangan kanannya.

"Hi hi hi...! Hayo! Cepat buka celana mu! Setelah ku potong 'senjata'-mu, bolehlah kau pergi. Hi hi hi...! Kalau sudah ku potong, kau pasti kapok! Hi hi hi...!"

Mendengar ucapan itu, Hantu Pemetik Bunga menggigil ketakutan. Keringat dingin semakin mengucur deras. Apalagi, Dewa Geli tampak melangkah menghampirinya!

"Jangan! Jangan!" seru Hantu Pemetik Bunga untuk kesekian kalinya.

Hilang sudah semua kesombongan dan kecongkakan lelaki bertopeng itu. Yang ada dalam benaknya hanyalah perasaan takut dan gentar.

Namun mendadak, Hantu Pemetik Bunga mengalirkan tenaga dalam ke Cambuk Api Neraka yang masih tercekal di tangan kanannya. Dalam sekejap mata, tali cambuk pusaka itu diselubungi lidah-lidah api berwarna biru. Lalu....

Jderrr...!

Jderrr...!

Dua kali Hantu Pemetik Bunga menyabetkan Cambuk Api Neraka. Tapi, Dewa Geli yang menjadi sasaran malah tertawa cekikikan dan sengaja menadahi.

Dewa Pedang Halilintar yang berada di belakang bocah lelaki itu tampak membelalakkan mata karena terkejut. Tapi, kekhawatiran di hati nenek itu sungguh tak beralasan. Tubuh Dewa Geli yang terhajar sabetan Cambuk Api Neraka tak mengalami luka sedikit pun!

Bocah lelaki itu tetap berdiri tegak di tempatnya. Bahkan, kain bajunya tak sobek ataupun terbakar. Padahal, sabetan Cambuk Api Neraka yang dilancarkan oleh Hantu Pemetik Bunga tadi sudah cukup mampu untuk menghancurkan bongkah batu sebesar gajah!

"Hmmm.... Rupanya, sebelum disunat, kau masih ingin main-main dulu...," ujar Dewa Geli. "Hi hi hi...! Boleh! Boleh saja! Agar kau nanti tak penasaran setelah 'barang'-mu itu benar-benar ku potong habis!"

Rasa takut dalam diri Hantu Pemetik Bunga membuatnya jadi nekat. Sekali lagi, dia sabetkan Cambuk Api Neraka di tangannya!

Jderrr...!

Seperti tadi, Dewa Geli menadahi sabetan cambuk pusaka itu. Dia pun tetap berdiri tegak di tempatnya tanpa kurang suatu apa. Namun, ketika Hantu Pemetik Bunga hendak mendaratkan sabetan berikutnya, Dewa Geli mengangkat tangan kirinya. jari-Jari mungil bocah berpakaian kedodoran itu berkelebat cepat sekali. Tahu-tahu Cambuk Api Neraka telah berpindah tangan.

"Senjata ini kuserahkan kepadamu, Nenek Budiman.... Kupikir, kau lebih berhak," ujar Dewa Geli. Cambuk Api Neraka yang telah berhasil dirampasnya dia lemparkan ke arah Dewi Pedang Halilintar.

Bergegas Dewi Pedang Halilintar menangkap cambuk pusaka yang telah kembali ke wujud aslinya, berupa seutas tali pipih berwarna putih.

Sementara, Hantu Pemetik Bunga semakin dilanda rasa takut. Namun, dia belum mau menyerah. Dia hunus bilah pedang berukir yang terselip di punggungnya. Dengan sekuat tenaga, disambitkannya pedang itu ke dada Dewa Geli!

Zing...!

Tep...!

"Hi hi hi...!" Dewi Geli tertawa cekikikan. Pedang Hantu Pemetik Bunga berhasil ditangkapnya dengan mudah. Sejenak pedang itu ditimang-timangnya.

"Pedang bagus! Pedang bagus! Sayang, digunakan di jalan yang tak benar. Hi hi hi...! Lebih baik dihancurkan saja!"

Sambil melanjutkan tawanya, Dewa Geli menyabetkan bilah pedang di tangannya. Hantu Pemetik Bunga meloncat jauh ke belakang karena menyangka sabetan itu ditujukan kepada dirinya. Tapi ternyata, Dewa Geli memang tidak bermaksud menjatuhkan tangan maut.

Dewa Geli cuma mau menunjukkan kekuatan tenaga dalamnya. Bilah pedang yang disabetkannya tiba-tiba meleleh jadi cairan putih kental yang tumpah ke permukaan tanah, seperti sebatang lilin yang meleleh karena terbakar api!

"Astaga...!" kejut Hantu Pemetik Bunga.

"Hayo! Kini tiba saatnya aku memotong milikmu itu. Hi hi hi...!"

Sambil tertawa cekikikan, Dewa Geli melangkah perlahan. Pisau di tangan kanannya siap untuk memotong habis 'senjata' Hantu Pemetik Bunga yang biasa digunakan untuk mengumbar nafsu setan!

5

TANPA diberi peringatan oleh Ratu Perut Bumi pun sebenarnya Pendekar Bodoh sudah tahu kalau Setan Selaksa Wajah tengah menyerangnya dengan ilmu mengolah racun dalam perut bernama 'Racun Pembunuh Naga'. Pendekar Bodoh yang juga murid Dewa Dungu tentu saja tahu kedahsyatan ilmu yang amat berbahaya itu. Bila seseorang telah menghirup 'Racun Pembunuh Naga', tidak sampai tiga tarikan napas kemudian, jiwa orang itu pasti akan dijemput maut dengan tubuh lebam-lebam dan paru-paru pecah!

Oleh karena itu, Pendekar Bodoh tak mau sungkan-sungkan lagi. Tongkat Dewa Badai yang punya khasiat memusnahkan segala jenis racun dikibaskan ke depan!

Wesss...!

Kibasan Tongkat Dewa Badai walau tak disertai aliran tenaga dalam sudah cukup mampu untuk menimbulkan serangkum angin pukulan dahsyat, apalagi Pendekar Bodoh mengaliri senjatanya itu dengan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Maka, akibatnya sungguh tak pernah disangka oleh Setan Selaksa Wajah. Demikian pula dengan Ratu Perut Bumi yang mengkhawatirkan keselamatan Pendekar Bodoh.

Gelombang angin pukulan yang luar biasa dahsyat tiba-tiba meluruk deras tanpa dapat dibendung lagi. Tiupan angin bercampur racun yang keluar dari mulut Setan Selaksa Wajah kontan lenyap tanpa bekas. Lalu, terdengar suara berdebuk keras. Tubuh sang katak raksasa Adiguna yang sebesar gajah terlonatar jauh, kemudian jatuh berdebam dan tak bangun-bangun lagi. Satwa tunggangan Setan Selaksa Wajah

itu mati dengan dada jebol, tembus sampai ke punggung!

Sementara, Setan Selaksa Wajah berhasil menyelamatkan diri dengan meloncat turun dari leher Adiguna. Namun, begitu murid murtad Dewa Dungu itu menginjakkan kakinya di tanah, Pendekar Bodoh telah berdiri tegak di hadapannya dengan Tongkat Dewa Badai ditundingkan.

"Mahisa Lodra...," sebut pemuda lugu itu. "Aku sebenarnya mengemban tugas dari Kakek Dewa Dungu untuk meminta dua bagian Kitab Sanggalangit yang telah kau curi tiga puluh tahun silam. Kakek Dewa Dungu pun memberikan kuasa kepadaku untuk menghukum mati seorang murid murtad macam dirimu. Tapi..., aku masih mau memberi kesempatan kepadamu untuk bertobat. Serahkan...."

"Ha ha ha...!" Setan Selaksa Wajah memotong ucapan si pemuda lugu Seno Prasetyo dengan tawa bergelak. "Soal dua bagian Kitab Sanggalangit, dapatlah kuberi penjelasan kepadamu bahwa kedua bagian kitab itu telah ku bakar musnah! Ha ha ha...!"

Setan Selaksa Wajah menutup ucapannya dengan tertawa bergelak lagi. Agaknya, kakek yang mampu mengubah wajahnya menjadi seorang pemuda itu benar-benar manusia congkak dan keras kepala. Walau tahu dirinya menderita luka dalam yang tak bisa dibilang ringan, dia masih bisa menunjukkan kesombongannya.

Seno pun mendengus gusar. Ada rasa sesal di hatinya setelah tahu dia bagian Kitab Sanggalangit sudah dibakar musnah oleh Setan Selaksa Wajah. Tapi, apakah itu bukan akal licik Setan Selaksa Wajah untuk mempertahankan kitab curiannya?

Namun, Seno yang amat lugu dan jujur percaya

begitu saja pada ucapan Setan Selaksa Wajah. Usai mendesah panjang wujud rasa sesalnya, pemuda berparas tampan itu berkata, "Kalau begitu, cepat serahkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' agar aku segera dapat menyelamatkan Kemuning! Serahkan pula cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' milik Ratu Perut Bumi!"

"Hmmm.... Begitukah maumu?" sahut Setan Selaksa Wajah. "Baik! Baiklah aku turuti apa maumu. Aku memang telah terluka dalam hingga tak mampu memberikan perlawanan kepadamu...."

Di ujung kalimatnya, Setan Selaksa Wajah memasukkan jemari tangan kanannya ke balik lipatan bajunya. Tapi tiba-tiba, dia berseru lantang.

"Mati kau!"

Begitu keluar dari balik lipatan baju, jemari tangan kanan Setan Selaksa Wajah menyentil ke depan. Sebutir batu kecil yang tak lebih besar dari biji kelereng melesat sebat. Mengarah ke kepala Seno!

Pendekar Bodoh berseru kaget. Dia tak menyangka sama sekali bila akan diserang dengan senjata rahasia. Tapi, dia masih sempat mengangkat Tongkat Dewa Badainya untuk melindungi kepala.

Set...!

Ting...!

Walau gerakan Seno tampak asal-asalan, tapi gerakan itu merupakan gerak bawah sadar. Selama lima tahu digembleng Dewa Dunggu, tentu saja Seno juga dilatih mempertajam indera keenamnya. Sehingga, gerakan bawah sadar Seno jadi tepat memukul balik senjata rahasia Setan Selaksa Wajah.

Dan, Setan Selaksa Wajah pun membelalakkan mata melihat senjata rahasianya melesat hendak menghujam ke dadanya sendiri!

"Th...!"

Susah payah murid murtad Dewa Dungu itu berkelit. Dia pun dapat bernapas dengan lega karena terhindar dari bahaya maut. Senjata rahasianya yang berupa sebutir batu terus melesat ke belakang tubuhnya. Begitu jatuh ke tanah berpasir, batu kecil itu langsung meledak dan menebarkan asap beracun berwarna hitam!

"Rupanya, kau benar-benar seorang durjana licik yang patut mati, Mahisa Lodra!" seru Pendekar Bodoh, naik pitam.

Melihat Seno menatap dengan mata berkilat penuh nafsu membunuh, Setan Selaksa Wajah tersurut mundur. Pada langkah ketiga, tiba-tiba dia membalikkan badan seraya mengambil langkah seribu!

"Pengecut! Mana mungkin aku melepaskanmu?!" Menggembor keras si pemuda lugu Seno Prasetyo. Dikeluarkannya ilmu 'Lesatan Angin Meniup Dingin' untuk dapat mengejar kelebatan tubuh Setan Selaksa Wajah yang menggunakan ilmu peringan tubuh bernama 'Angin Pergi Tiada Berbekas'.

Sebenarnya, ilmu peringan tubuh dua anak manusia yang sama-sama murid Dewa Dungu itu seimbang. Namun, karena Setan Selaksa Wajah tengah menderita luka dalam, dia tak dapat mengempos tenaga sekehendak hatinya. Akibatnya, belum genap berlari dua puluh tombak, dia telah terkejar!

"Berhenti kau!" geram Seno. Jemari tangan kanannya mengepal untuk menggedor punggung Setan Selaksa Wajah.

Bukkk...!

"Argh...!"

Memekik kesakitan Setan Selaksa Wajah. Bagem mentah Pendekar Bodoh tepat menerpa pungg-

gungnya. Suara berdebum keras terdengar manakala lelaki berpakaian serba merah itu jatuh tersungkur lalu bergulingan di tanah.

Setan Selaksa Wajah mencoba bangkit. Tapi, luka dalamnya terlalu parah. Darah segar menyembur dari mulut dan lubang hidungnya. Dia pun jatuh tersungkur lagi dengan tubuh lemah tiada daya!

"Jangan bunuh aku! Jangan bunuh aku...!" iba murid murtad Dewa Dungu itu.

Seno nyengir kuda sejenak. Setelah melakukan kebiasaannya itu, dia berkata, "Kalau kau tak kubunuh, darah orang-orang yang tak berdosa akan terus tumpah. Bersiap-siaplah! Aku akan segera menjalankan amanat Kakek Dewa Dungu yang telah kau khianati!"

"Jangan...!" seru Setan Selaksa Wajah dengan suara serak parau. "Jangan bunuh aku! Bukankah kau menginginkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dan cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'? Ini...! Ini...!"

Setan Selaksa Wajah memasukkan jemari tangan kanannya ke balik lipatan bajunya. Kali ini, kakek berwajah pemuda itu benar-benar mengeluarkan dua benda mustika yang diinginkan Seno.

"Ini...! ini...! Terimalah...! Tapi, jangan kau bunuh aku...," iba Setan Selaksa Wajah lagi.

Ratu Perut Bumi tampak melesatkan tubuhnya seraya menyambar dua benda mustika di tangan Setan Selaksa Wajah. Cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' langsung diselipkannya ke lipatan kain bajunya. Sementara, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' diamat-amatinya beberapa lama. Batu mustika yang sebenarnya milik Raja Penyasar Sukma itu berbentuk limas segitiga sama sisi, besarnya tak lebih be-

sar dari kepalan tangan bocah berumur lima tahun.

"Batu mustika ini asli, Seno," beri tahu Ratu Perut Bumi, menunjukkan batu mustika berwarna biru terang di tangannya. "Untuk mengakhiri urusan ini, terserah kepadamu hendak kau apakah durjana keparat itu...."

"Jangan...! Jangan bunuh aku...!" iba Setan Selaksa Wajah untuk kesekian kalinya. Saking takutnya, butiran air mata sampai menetes ke pipinya. Tak tampak lagi sifat angkuh dan sombong pada dirinya.

Melihat Setan Selaksa Wajah yang duduk mendeprok tanpa daya, Seno cuma cengar-cengir. Haruskah dia membunuh orang yang sudah tak berdaya?

"Apa lagi yang kau pikirkan, Seno?" tegur Ratu Perut Bumi. "Lelaki durjana itu memang pantas untuk mati!"

"Ya! Ya., tapi..., " sahut Seno, ragu-ragu. "Aku tak boleh membunuh orang yang sudah tak berdaya...."

"Hmmm.... Kau memang seorang ksatria sejati," puji Ratu Perut Bumi. "Kalau begitu, Mahisa Lodra tak perlu kau bunuh. Musnahkan saja seluruh ilmu kesaktiannya."

"Ya! Ya, itu gagasan yang bagus!"

Seno melangkah beberapa tindak ke hadapan Setan Selaksa Wajah. Dia bermaksud menotok hancur seluruh urat darah penting di tubuh tokoh jahat itu.

Tentu saja Setan Selaksa Wajah terserang rasa takut luar biasa. Tak dapat dia membayangkan bagaimana keadaan dirinya setelah kehilangan seluruh ilmu kesaktiannya. Akal pikiran lelaki berpakaian serba merah itu jadi buntu. Tanpa sadar, dia meratap dan memohon sambil beringsut menjauhi Pendekar Bodoh.

Namun, Pendekar Bodoh yang sudah amat ben-

ci melihat segala kejahatan Setan Selaksa Wajah tak mau mengurungkan niatnya. Tekadnya sudah bulat untuk segera melenyapkan seluruh ilmu kesaktian Setan Selaksa Wajah. Tapi....

"Tunggu...!"

Tiba-tiba, Ratu Perut Bumi mencegah. Seno menatap heran. Aliran tenaga dalam di ujung telunjuk jarinya dia lepas lagi. Namun sebelum dia mengutarakan rasa herannya. Ratu Perut Bumi berkata....

"Aku mendengar bisikan gaib. Satukan kekuatan batinmu, Seno. Tampaknya, bisikan gaib itu sengaja ditujukan kepada kita...."

Sejenak, Seno mengarahkan pandangan ke sosok Setan Selaksa Wajah yang terus beringsut menjauh. Seno membiarkannya karena dia yakin lelaki jahat itu sudah tak punya kemampuan lagi untuk melarikan diri. Luka dalam Setan Selaksa Wajah terlalu parah untuk dipaksa mengempოს tenaga guna melarikan diri.

"Cepatlah, Seno..., " desak Ratu Perut Bumi.

Melihat kesungguhan manusia setengah ular itu, Seno langsung menyatukan kekuatan batinnya. Tiga tarikan napas kemudian dia mendengar suara....

"Ratu Perut Bumi dan kau, Pendekar Bodoh, dua benda mustika yang kalian inginkan telah kalian dapatkan. Segera pergi dari tempat ini! Raja Penyasar Sukma sedang menuju ke tempat kalian. Untuk sementara, lebih baik kalian tak bertatap muka dengannya."

Suara bisikan itu lenyap sampai di situ. Ratu Perut Bumi dan Pendekar Bodoh sating pandang. Mereka sama-sama tak tahu siapa yang telah mengirim bisikan. Tapi yang jelas, bisikan itu tidak dikirim dengan menggunakan ilmu mengirim suara dari jarak

jauh.

"Bagaimana ini, Ratu?" tanya Seno, kebodoh-bodohan.

Ratu Perut Bumi diam. Dia sendiri tak tahu apa yang harus diperbuat. Pergi meninggalkan Padang Angin Malaikat secepatnya atau tetap tinggal di tempat? Tapi, bagaimana kalau Raja Penyasar Sukma benar-benar akan datang?

"Sebaiknya kita pergi saja, Seno...," cetus Ratu Perut Bumi kemudian.

"Kenapa?" tanya Seno, tak mengerti.

Sebenarnya, dalam diri Seno telah timbul rasa senang karena Raja Penyasar Sukma akan segera datang. Dia tahu kalau Raja Penyasar Sukma adalah Banyak Langkir yang telah membunuh ibunya lima tahun silam. Bukankah hal ini merupakan kesempatan bagus untuk melampiaskan dendam?

"Kita pergi saja, Seno. Aku tahu kau menyimpan dendam kesumat terhadap Raja Penyasar Sukma. Tapi, ketahuilah lelaki itu saat sekarang telah menguasai isi Kitab Tiga Dewa. Bukan aku meremehkan kemampuanmu. Tapi, kupikir belum saatnya kau membuat perhitungan dengan tokoh kejam yang haus darah itu.... Lagi pula, kau harus segera menyelamatkan nyawa Kemuning...," jelas Ratu Perut Bumi.

Seno hendak menolak ajakan manusia setengah ular itu. Setan Selaksa Wajah telah dapat dikalahkannya. Tak perlu menunggu waktu lebih lama lagi untuk merobohkan pula Raja Penyasar Sukma. Tapi..., tiba-tiba Ratu Perut Bumi menyambar tubuh Seno!

Dengan memeluk tubuh pendekar muda itu, Ratu Perut Bumi melenting ke atas, lalu menukik deras, dan amblas ke dalam tanah!

Bersamaan dengan lenyapnya sosok Ratu Perut

Bumi dan Pendekar Bodoh, dari arah tenggara melesat gumpalan cahaya kuning yang diiringi tiupan angin kencang.

"Raja Penyasar Sukma...!" desis Setan Selaksa Wajah di antara rasa benci dan suka.

Tak kuasa Dewi Pedang Halilintar melihat adegan yang akan segera berlangsung di hadapannya. Dia pun menutup mata dengan segudang rasa ngeri dan jijik.

"Hi hi hi...! Hayo! Buka! Buka celana mu itu, Orang Jahat! Hi hi hi...!"

Sambil tertawa cekikikan, Dewa Geli memutar-mutar pisau yang dibawanya. Sementara, kakinya terus melangkah mendekati Hantu Pemetik Bunga....

Terbawa rasa takutnya, Hantu Pemetik Bunga jadi kalap. Sambil mundur beberapa tindak, dia mempersiapkan pukulan jarak jauh. Namun, Dewa Geli yang sudah menduga apa yang akan diperbuat oleh lelaki bertopeng itu masih bersikap tenang dan tertawa cekikikan. Hingga sampai akhirnya....

"Hiahhh...!"

Wusss...!

Hantu Pemetik Bunga menggembor keras sekali. Kedua telapak tangannya dihentakkan ke depan. Serta-merta dua larik sinar putih berkeredapan melesat ganas ke arah Dewa Geli!

Tapi..., Dewa Geli terus saja tertawa cekikikan. Lagak lagunya seperti tak mau ambil peduli pada bahaya yang tengah mengancam jiwanya.

Dewi Pedang Halilintar yang terbawa rasa tegang tampak meloncat untuk memapaki pukulan jarak

jauh Hantu Pemetik Bunga. Bagaimanapun, Dewa Geli adalah manusia biasa yang tubuhnya juga terdiri dari susunan tulang dan daging empuk. Oleh karena itu, kekhawatiran Dewi Pedang Halilintar memang cukup beralasan.

"Diam saja di tempatmu, Nenek yang baik!" seru Dewa Geli tiba-tiba.

Sambil mengatakan kalimat itu, Dewa Geli mengibaskan tangan kirinya untuk membuat mental dua larik sinar putih yang melesat dari kedua telapak tangan Hantu Pemetik Bunga. Rupanya, Dewa Geli tak mau bertindak gegabah. Dia tak mau sembarangan menadahi pukulan jarak jauh Hantu Pemetik Bunga yang punya daya penghancur cukup dahsyat.

Di lain kejap, terdengar sebuah ledakan keras. Gelombang angin pukulan ciptaan Dewa Geli mampu meredam pukulan jarak jauh Hantu Pemetik Bunga. Dua larik sinar putih yang hendak merenggut nyawa Dewa Geli tampak terpental lurus ke angkasa, lalu hilang tanpa bekas!

Semakin takut Hantu Pemetik Bunga. Tak ada yang dapat diperbuatnya lagi untuk mempertahankan 'senjata'-nya yang paling berharga, kecuali meratap dan memohon belas kasihan,

"Jangan! Jangan kau lakukan itu...! Aku benar-benar akan menepati janji ku...."

"Hmmm.... Begitu? Memang amatlah bagus apabila kau menepati janjimu," sambut Dewa Geli. "Tapi, 'milik'-mu itu tetap harus ku potong!"

Di ujung kalimatnya, Dewa Geli melesatkan tubuhnya. Pisau tajam di tangannya siap menjalankan tugas!

"Jangaaaaannnnn...!"

Hantu Pemetik Bunga berteriak lantang. Den-

gan kelopak mata tertutup, kedua telapak tangannya menekap erat celana bagian depannya. Tapi, usaha melindungi bagian tubuhnya yang paling berharga itu sia-sia saja karena Dewa Geli melancarkan totokan terlebih dulu!

Tuk! Tuk!

"Wuaahhh..!"

Memekik kesakitan Hantu Pemetik Bunga. Jalan darah besar di kedua bahunya yang tertotok terasa sakit luar biasa. Hingga, tanpa sadar dia membuka tekapannya pada celana bagian depannya!

"Hi hi hi...! Kini sudah tiba saatnya.... Hi hi hi...!"

Dewa Geli tertawa mengikik. Secepat kilat tangan kirinya melorotkan celana Hantu Pemetik Bunga. Dan, terpampanglah sebuah pemandangan yang membuat Dewi Pedang Halilintar membuang muka penuh rasa jijik.

Namun sebelum Dewa Geli berhasil melaksanakan niatnya, tiba-tiba berkelebat sesosok bayangan. Bayangan itu berkelebat cepat sekali, dan langsung melancarkan tendangan!

Desss...!

"Wadow...!"

Dewa Geli memekik kesakitan. Tubuhnya terlontar karena kena tendang dengan telak. Untunglah, bocah berpakaian kedodoran itu memiliki tenaga dalam yang sudah semakin kuatnya, sehingga tendangan yang mendarat di tubuhnya tak menimbulkan luka dalam yang berarti.

Bergegas Dewa Geli bangkit. Sambil memegang bahu kirinya yang kena tendang, dia tertawa cekikikan lagi. Pisau yang hendak digunakan untuk menghukum Hantu Pemetik Bunga masih tercekak erat di tangan

kanannya.

"Hi hi hi...! Rupanya, kau yang datang, Putri Budukan...," ujar Dewa Geli.

Mata bocah berambut tipis itu menatap seorang wanita berpakaian putih-ungu yang telah berdiri di sisi kiri Hantu Pemetik Bunga. Tubuh si wanita tampak montok menggiurkan. Dan, kulitnya pun putih bersih. Tapi, raut wajahnya amat mengerikan karena dipenuhi bisul-bisul bernanah!

Dia memang Putri Budukan, seorang tokoh jahat yang juga telah punya nama besar di rimba persilatan!

"Hi hi hi...! Apa maksudmu menendangku, Nenek Jelek?" lanjut Dewa Geli. "Apa kau kekasih lelaki bertopeng itu? Hi hi hi...! Pantas! Pantas bila kau hendak menolongnya! Hi hi hi...!"

Putri Budukan tak menyahuti ucapan Dewa Geli. Ditatapnya Hantu Pemetik Bunga seraya berkata, "Kau pergilah! Bocah edan itu biar kuhadapi!"

Hantu Pemetik Bunga yang sudah tahu ketinggian ilmu Putri Budukan langsung bersorak girang dalam hati. Tanpa pikir panjang lagi, dia bergegas meloncat jauh untuk mencari selamat!

"Hei! Mau pergi ke mana kau?!" cegah Dewa Geli seraya mengejar.

"Biarkan dia pergi, Bocah Edan!" sergap Putri Budukan.

Sambil berkata, wanita buruk rupa itu memapak lesatan tubuh Dewa Geli dengan sebuah tendangan. Dewa Geli yang sudah merasakan bagaimana kekuatan tendangan Putri Budukan terpaksa menghentikan lesatan tubuhnya untuk berkelit.

"Nenek keparat kau!" umpat Dewa Geli, penasaran.

"Sekali lagi kukatakan, biarkan Hantu Pemetik Bunga pergi!" sahut Putri Budukan. "Untuk melampiaskan rasa penasaran mu, datanglah ke Puncak Kupu-kupu! Kutunggu kau di sana!"

Usai berkata, Putri Budukan berkelebat pergi. Ilmu peringan tubuh wanita buruk rupa itu amat hebat. Tubuhnya tiba-tiba berubah menjadi bayangan yang hampir tak dapat dilihat.

"Hi hi hi...! Baik! Baik! Aku akan datang memenuhi undanganmu, Nenek Jelek! Aku memang punya urusan denganmu! Sebelum ku potong habis 'senjata' Hantu Pemetik Bunga, bolehlah aku menghajarmu dulu!"

Bocah berkulit hitam itu berkata-kata seakan Putri Budukan masih berada di hadapannya. Setelah tertawa mengikik, dia berkelebat mengikuti jejak Putri Budukan!

Dewi Pedang Halilintar yang masih berdiri di tempatnya tampak geleng-geleng kepala melihat kecepatan gerak Dewa Geli. Teringat akan Hantu Pemetik Bunga yang telah mempecundangnya dengan Cambuk Api Neraka, dia bergegas berkelebat pergi pula. Dengan Cambuk Api Neraka yang telah berada di tangannya, Dewi Pedang Halilintar yakin bila Hantu Pemetik Bunga akan dapat dirobohnya.

6

DEWI Pedang Halilintar menghentikan kelebatan tubuhnya di tepi aliran sungai yang terletak di utara Kota Gambiran. Matanya yang tajam melihat sosok

manusia berpakaian putih-putih tengah duduk bersila di balik rimbunan pohon.

Hati-hati sekali Dewi Pedang Halilintar melangkah mendekati. Sosok manusia yang dilihat nenek itu tampaknya sedang bersemadi. Dia duduk bersila di atas lempengan batu dengan tangan bersedekap. Wajahnya tak dapat dikenali karena dia mengenakan topeng yang terbuat dari baja putih.

"Hmmm.... Kiranya kau bersembunyi di sini, Durjana Laknat....," ujar Dewi Pedang Halilintar dalam hati.

Guru Kemuning itu menyangka bila si lelaki bertopeng adalah Hantu Pemetik Bunga yang sedang dikejanya. Dia tak tahu bila sebenarnya orang yang tengah duduk bersila di lempengan batu itu adalah Ksatria Topeng Putih!

Bentuk tubuh, warna kulit, dan topeng yang dikenakan Ksatria Topeng Putih memang nyaris serupa benar dengan Hantu Pemetik Bunga. Potongan dan warna pakaian mereka pun sama persis. Hanya saja, Hantu Pemetik Bunga masih mengenakan lagi baju luar berwarna merah. Tapi, perbedaan yang amat sedikit itu tak pernah masuk dalam pikiran Dewi Pedang Halilintar. Dia benar-benar menyangka bila Ksatria Topeng Putih adalah Hantu Pemetik Bunga.

"Kau telah membuat luka di bahu kiriku, Bangsat!" geram Dewi Pedang Halilintar. "Kau harus menebusnya dengan menggelindingkan kepalamu ke tanah!"

Berkerut kening nenek berpakaian serba kuning itu. Walau dia telah membuat suara berisik, lelaki bertopeng tak juga bangun dari sikap semadinya.

"Hmmm.... Durjana laknat itu mungkin sedang menghimpun hawa sakti untuk melepas pengaruh to-tokan Dewa Geli di kedua bahunya," pikir Dewi Pedang

Halilintar. "Tak dapat aku menunggu terlalu lama. Dia harus segera kubunuh! Dosanya terlalu besar untuk dibiarkan hidup!"

Dewi Pedang Halilintar melangkah semakin dekat. Hawa amarah dan dendam kesumat membuat nenek itu tak dapat berpikir jernih lagi. Yang ada dalam benaknya hanyalah keinginan membunuh, membunuh, dan membunuh!

Namun, sejenak Dewi Pedang Halilintar jadi ragu. Sebagai seorang tokoh tua yang cukup ternama di rimba persilatan, amatlah tak pantas apabila dia membunuh orang yang tak memberikan perlawanan.

Tapi setelah Dewi Pedang Halilintar teringat ucapan Hantu Pemetik Bunga yang mengatakan bahwa Dewa Keadilan telah mati dibunuhnya, keraguan dalam nenek itu langsung hilang. Kematian Dewa Keadilan harus segera dibalaskan. Maka, sambil mendenagus gusar, Dewi Pedang Halilintar menghunus bilah pedang kuning yang semula telah diselipkan di punggungnya!

"Sebelum lelaki licik itu kubunuh, ada baiknya bila aku membuka topeng yang dikenakannya....," cetus Dewi Pedang Halilintar sebelum menjatuhkan tangan maut.

Dewi Pedang Halilintar melangkah dua tindak lagi. Sementara, Ksatria Topeng Putih yang tengah menerapkan ilmu 'Mencari Jejak Tunjukkan Tempat' tak bergerak sama sekali. Tentu saja lelaki berkulit putih halus itu tak mengetahui kehadiran Dewi Pedang Halilintar karena rohnya telah berpisah dari badan kasarnya. Hingga di lain kejam kemudian....

Set...!

Tang...!

Dengan menggunakan ujung pedangnya, Dewi

Pedang Halilintar memutuskan tali pengikat topeng yang dikenakan oleh Ksatria Topeng Putih. Topeng yang terbuat dari baja putih itu langsung jatuh berdentang di lempengan batu, lalu menggelinding ke tanah.

Dan..., terbelalakah mata Dewi Pedang Halilintar! Aliran darahnya tiba-tiba berdesir tak karuan. Jantungnya pun berdegup lebih kencang!

"Ksatria Seribu Syair...!" kejut Dewi Pedang Halilintar, seperti tak percaya pada penglihatannya sendiri.

Ksatria Topeng Putih yang disangka Dewi Pedang Halilintar sebagai Hantu Pemetik Bunga memang Ksatria Seribu Syair adanya!

"Tak kusangka! Benar-benar tak kusangka...," desis Dewi Pedang Halilintar. "Aku tahu Ksatria Seribu Syair adalah bekas putra mahkota yang telah tergulingkan. Aku pun tahu kalau dia menjadi buronan orang-orang Raksa Jalinti yang kini menduduki takhta Mahespati. Tapi..., aku mengenal Ksatria Seribu Syair sebagai seorang pendekar yang selalu menjunjung tinggi kebenaran. Selama lima tahun terakhir ini, aku tak pernah lagi mendengar sepak terjangnya. Kiranya, dia telah berubah jadi manusia jahat bergelar Hantu Pemetik Bunga...."

Keraguan di hati Dewi Pedang Halilintar muncul kembali. Walau belum pernah menjajal kepandaian Ksatria Seribu Syair secara langsung, Dewi Pedang Halilintar tahu kalau bekas putra mahkota itu berilmu tinggi. Haruskah dia membunuhnya selagi ada kesempatan bagus? Kalau dibiarkan hidup, bukankah orang yang disangkanya sebagai Hantu Pemetik Bunga itu akan terus mengumbar nafsu jahat?

Belum dapat Dewi Pedang Halilintar memutuskan apa yang harus diperbuatnya, tiba-tiba Ksatria

Seribu Syair membuka kelopak mata. Itu tandanya bila roh Ksatria Seribu Syair telah kembali ke badan kasarnya.

Terkejut tiada terkira lelaki berpakaian putih-putih itu ketika tahu ada orang yang berdiri di hadapannya dengan membawa pedang terhunus. Lebih terkejut lagi dia saat mengetahui topeng yang dikenakannya telah jatuh ke tanah. Itu berarti jati dirinya yang sengaja disembunyikan telah diketahui orang lain,

"Dewi Pedang Halilintar...", desis Ksatria Seribu Syair dengan suara bergetar. "Apa yang sedang kau perbuat?"

"Haram jadah!" maki Dewi Pedang Halilintar. "Tentu saja aku hendak membunuhmu! Tak pernah kusangka bila kau seorang penjahat, Darma Pasulangit!"

Dewi Pedang Halilintar menyebut nama kecil Ksatria Seribu Syair. Sementara, Ksatria Seribu Syair tambah terkejut mendengar kata-kata nenek itu.

"Kau hendak membunuhku? Apa salahku?" ujar Ksatria Seribu Syair, tak mengerti.

"Huh! Jangan berpura-pura! Aku sudah tahu sifat belang mu! Bangkitlah! Hadapi aku!"

Mendengar tantangan Dewi Pedang Halilintar, Ksatria Seribu Syair geleng-geleng kepala.

"Di antara kita tidak ada bibit permusuhan, kenapa mesti berbuat kekerasan?" ujar lelaki bertubuh tinggi tegap itu tanpa bangkit dari duduk bersilanya.

"Kau terlalu banyak mulut! Lihat serangan!"

Tiba-tiba, Dewi Pedang Halilintar menerjang. Ketajaman pedangnya benar-benar hendak memenggal leher Ksatria Seribu Syair!

Tentu saja lelaki yang tak tahu kesalahannya itu tak mau mati konyol. Dua jempol kakinya menotol

lempengan batu. Dan, ringan sekali tubuhnya melayang lalu mendarat di tanah dalam keadaan berdiri. Sambaran pedang Dewi Pedang Halilintar hanya mengenai angin kosong.

"Tahan amarah mu dulu, Nini Kembangsari!" seru Ksatria Seribu Syair, menyebut nama kecil Dewi Pedang Halilintar.

Tapi, Dewi Pedang Halilintar yang sudah gelap mata mana mau mendengar kata-kata itu. Mengetahui ketinggian ilmu Ksatria Seribu Syair, tanpa ragu lagi dia mengeluarkan Cambuk Api Neraka yang tersimpan di balik bajunya.

Cambuk pusaka itu dicekalnya di tangan kiri. Begitu dialiri tenaga dalam, cambuk yang berupa seutas tali pipih berwarna putih itu langsung diselubungi lidah api biru. Hawa panasnya menebar ke mana-mana!

"Bagaimana mungkin kau mau membunuhku, Nini Kembangsari?" Ksatria Seribu Syair berseru lagi penuh rasa heran dan tak habis mengerti.

Tapi, kata-kata lelaki bertubuh tinggi tegap itu disambuti Dewi Pedang Halilintar dengan sabetan cambuk dan tebasan pedang!

Jderrr...!

Wuttt...!

Sambil menghindari serangan, Ksatria Seribu Syair berusaha mengingatkan Dewi Pedang Halilintar yang telah dikuasai nafsu membunuh. Namun, Dewi Pedang Halilintar malah menyerang makin ganas. Cambuk Api Neraka dan pedang kuning di tangan nenek itu terus mengirim serangan susul-menyusul.

Mengetahui Dewi Pedang Halilintar tak dapat diingatkan lagi, Ksatria Seribu Syair jadi bingung. Dia teringat akan satu urusan yang harus segera diselesai-

kannya. Dia meraba lipatan bagian dalam bajunya. Setelah tahu kantong berisi Kodok Wasiat Dewa masih berada di tempatnya, lelaki itu berkelebat menyambar topengnya yang tergeletak di tanah seraya berkata...

"Aku tak punya waktu untuk melayanimu, Nini Kembangsari! Berpikirlah masak-masak sebelum bertindak!"

Di ujung kalimatnya, Ksatria Seribu Syair mengempos tenaga. Dan, tubuh lelaki yang sengaja menyembunyikan jatid dirinya dengan memakai julukan Ksatria Topeng Putih itu berkelebat cepat meninggalkan Dewi Pedang Halilintar.

"Pengecut!" maki Dewi Pedang Halilintar yang tak dapat mengimbangi kelebatan tubuh Ksatria Seribu Syair.

Tinggallah nenek itu mengumpat-umpat tiada henti. Semua sumpah serapah dikeluarkannya untuk melampiaskan rasa dongkol, kecewa, dan hawa amarah.

Ksatria Seribu Syair atau Ksatria Topeng Putih yang telah berkelebat lenyap tak pernah menyangka bila pertemuannya dengan Dewi Pedang Halilintar tadi akan menimbulkan persoalan rumit di kelak kemudian hari....

* * *

Sinar mentari sore lembut menyapa bagi seorang perawan melempar senyuman. Hembusan sang bayu merdu merayu dalam kesunyian. Sementara, aneka bunga merah jingga mekar berkembang menunjukkan mata.

Namun, burung-burung yang tengah bersukaria tak lagi memperdengarkan kicau riangnya. Karena,

di kaki bukit itu tiba-tiba muncul suatu keanehan. Permukaan tanah yang dijalari semak berduri tampak bergetar. Seiring suara gemuruh bagai gempa, bongkah-bongkah batu menggelinding. Dedaunan rontok berguguran. Hingga, satwa-satwa hutan yang kebetulan berada di tempat itu memekik ketakutan seraya berlari menjauh.

Ketika burung-burung melesat terbang ke langit biru, getaran yang timbul dari dalam tanah semakin kuat. Lalu..., gumpalan tanah bercampur kerikil menyembur ke angkasa. Akibatnya, akar dan sulur semak belukar turut terlontar ke atas.

Brummm...!

Swosss...!

Mendadak, permukaan tanah di pusat getaran itu berlubang! Semakin banyak gumpalan tanah yang menyembur. Dan di lain kejap, dari dalam tanah melesat sosok bayangan hijau panjang!

Setelah mendarat, dapatlah dilihat bagaimana rupa sosok bayangan yang muncul dari dalam tanah itu. Ternyata, dia seorang wanita cantik berpakaian merah gemerlap. Di kepalanya bertengger mahkota emas bertahtakan intan berlian. Anehnya, wanita berambut panjang tergerai itu tubuh bagian bawahnya berupa ekor ular yang mempunyai sisik hijau kehitaman!

Dia Ratu Perut Bumi!

Dalam bopongan wanita setelah ular itu tampak seorang pemuda berpakaian biru-biru dengan ikat pinggang kain tebal merah. Tubuh si pemuda lemas lunglai karena dia dalam keadaan tak sadarkan diri.

Dilihat dari garis-garis wajahnya yang menyiratkan keluguan dan kejujuran, siapa lagi dia kalau bukan si Pendekar Bodoh Seno Prasetyo.

"Kau harus segera siuman, Seno...," desis Ratu Perut Bumi yang semula telah menotok pingsan Seno Prasetyo.

Hati-hati sekali wanita berdarah siluman itu membaringkan tubuh Pendekar Bodoh di bawah rim-bunan daun trembesi. Diberikannya beberapa totokan. Tiga tarikan napas kemudian, Pendekar Bodoh menge-luh pendek seraya membuka kelopak mata.

"Di mana aku...?" keluh Seno. Ratu Perut Bumi cuma diam memperhatikan. Sementara, Seno langsung bangkit duduk dan mengedarkan pandangan.

"Bukit Pralambang. Aku berada di kaki Bukit Pralambang...," ujar Seno kemudian seraya menatap lekat wajah Ratu Perut. Bumi. "Ratu...," sebutnya. "Un-tuk apa kau membawaku kemari? Aku ingin menum-pas orang yang telah membunuh ibuku! Bawa aku kembali ke Padang Angin Malaikat!"

Sambil menggelengkan kepala, Ratu Perut Bu-mi tersenyum. Diusapnya kotoran tanah yang melekat di kening Pendekar Bodoh.

"Seno.... Aku bisa merasakan apa yang saat ini kau rasakan. Dendam kesumat dan hawa amarah tak akan pernah membuat manusia hidup tenteram. Se-makin besar dendam dan amarah dalam dada, sema-kin sulit orang mencapai kebahagiaan..," tutur manu-sia setengah ular itu. "Tahan dulu gejolak jiwa muda-mu, Seno. Raja Penyasar Sukma adalah manusia jahat yang amat licik. Kau belum seberapa matang pengala-man. Walau sekarang ini ilmu kesaktianmu setinggi langit, jangan harap kau akan dapat mengalahkan orang itu...."

"Tapi, Ratu...," seta Seno. "Berdosakah aku bila tidak membalaskan kematian ibuku."

"Aku tahu. Tapi, tidakkah kau ingat bila ada sa-

tu pekerjaan penting yang harus segera kau tunaikan? Kau lupa pada Kemuning?"

"Astaga!" kejut Seno. "Kenapa otakku jadi bebal begini?! Kenapa aku lupa pada Kemuning?!"

"Itulah satu alasan lagi kenapa aku membawa-mu pergi meninggalkan Padang Angin Malaikat."

Seno nyengir kuda sejenak. Sekali lagi, murid Dewa Dungu itu mengedarkan pandangan. Ditatapnya puncak bukit yang tinggi menjulang. Ditatapnya jajaran pohon hijau subur yang tumbuh menyejukkan pandangan. Lalu, ditatapnya lekat-lekat wajah Ratu Perut Bumi.

"Ini Bukit Pralambang, Ratu...", ujar pemuda remaja berparas tampan itu, lirik seperti menggumam.

"Ya, aku tahu," sahut Ratu Perut Bumi. "Sengaja aku membawamu kemari."

"Untuk apa?"

"Kau ingat bisikan gaib yang kau dengar di Padang Angin Malaikat?" Seno mengangguk.

"Tanpa kau ketahui, bisikan itu terdengar lagi oleh ku, dan menyuruhku datang ke tempat ini bersamamu."

"Kau percaya pada bisikan itu, Ratu? Bagaimana kalau..."

"Hus!" potong Ratu Perut Bumi. "Selalu berhati-hati memang baik. Tapi, kita tak boleh terlalu curiga. Aku yakin orang yang menyampaikan bisikan gaib itu bermaksud baik kepada kita."

"Tapi, Ratu...",

Seno hendak menyahuti ucapan Ratu Perut Bumi, namun suaranya tersekat di tenggorokan. Telingga murid Dewa Dungu itu menangkap suara berkelebatnya orang yang sedang menuju ke tempatnya berada.

"Kau dengar suara itu, Ratu?" ujar Seno.

"Ya. Dia pasti orang yang menyuruhku datang ke tempat ini," sahut Ratu Perut Bumi.

Pendekar Bodoh dan Ratu Perut Bum! sama-sama mengarahkan pandangan ke utara. Dua tarikan napas kemudian, tampak sosok bayangan putih yang berkelebat meloncati bongkah-bongkah batu besar dan pepohonan. Ringan sekali bayangan itu melesat, bagai seekor burung walet yang sedang terbang melayang.

"Ksatria Topeng Putih...", desis Seno setelah sosok bayangan putih berada di hadapannya.

Sementara Seno bangkit berdiri, sosok orang yang baru muncul yang memang Ksatria Topeng Putih mengeluarkan sebuah kantong putih dari balik bajunya. Dari dalam kantong itu, dia mengambil sebuah gumpalan sinar putih yang di dalamnya terdapat gumpalan sinar lain berwarna emas yang berbentuk seekor katak.

"Kodok Wasiat Dewa...", desis Seno lagi dengan mata terbelalak.

Seno mengucak-ucak mata. Sepertinya, dia tak percaya pada penglihatannya sendiri. Bagaimana mungkin Kodok Wasiat Dewa berada di tangan Ksatria Topeng Putih? Bukankah benda ajaib itu telah diserahkannya kepada Setan Selaksa Wajah? Apakah Setan Selaksa Wajah belum menelannya? Apakah Ksatria Topeng Putih telah merampas benda ajaib yang berasal dari dalam perut Ikan Mas Dewa itu?

Tak lama Pendekar Bodoh tergeluti segudang tanda tanya. Karena, Ksatria Topeng Putih yang bisa menebak isi hati pemuda itu langsung memberi penjelasan.

"Semula, benda ajaib ini hendak diserahkan Setan Selaksa Wajah kepada Raja Penyasar Sukma. Un-

tunglah, sebelum orang jahat itu menggunakannya sebagai sarana mengumbar keangkaramurkaan, aku berhasil merampasnya.... Kodok Wasiat Dewa diberikan ikan Mas Dewa kepadamu, Seno. Terimalah.... Benda ajaib ini milikmu."

Usai berkata lelaki yang wajahnya telah tertutup topeng itu menyodorkan Kodok Wasiat Dewa yang dibawanya kepada Pendekar Bodoh. Tapi, Pendekar Bodoh tak langsung menerimanya karena hati pemuda itu tengah digeluti perasaan heran dan tak percaya. Ksatria Topeng Putih yang telah merampas Kodok Wasiat Dewa, yang tentu saja dengan mempertaruhkan nyawa, kenapa malah menyerahkan benda ajaib itu kepadanya? Apakah Ksatria Topeng Putih punya sifat dan pribadi yang sedemikian baiknya, sehingga dia tak mau mengambil sesuatu yang bukan hak miliknya? Walau sesuatu itu bisa mendatangkan manfaat besar bagi dirinya?

"Terimalah, Seno...," desak Ratu Perut Bumi. "Kau pasti membutuhkan benda itu karena kau akan segera menempuh bahaya besar."

"Bahaya besar?" tanya Seno, tak mengerti.

"Bukankah kau hendak menyelamatkan Kemuning?" ujar Ratu Perut Bumi. "Gadis itu disekap Setan Selaksa Wajah di Lembah Rongga Laut. Untuk menembus tempat itu kau akan menghadapi makhluk-makhluk aneh berkepandaian tinggi...."

Seno nyengir kuda. Pemuda yang sudah tahu khasiat Kodok Wasiat Dewa itu lalu menatap Ksatria Topeng Putih. Sikapnya seakan ingin melongok raut wajah Ksatria Topeng Putih yang tersembunyi di balik topeng.

"Segeralah kau terima milikmu ini. Kau tak boleh mengulur waktu...," ujar Ksatria Topeng Putih yang

melihat Seno cuma berdiri bengong menatapnya.

"Ya. Ya, aku memang membutuhkan benda itu," sambut Seno kemudian. Diambilnya kantong putih berisi Kodok Wasiat Dewa dari tangan Ksatria Topeng Putih.

"Terima kasih.... Terima kasih...," ujar Seno. "Tapi..., kenapa kau mau berlaku begini baik kepadaku, Paman...?"

Ksatria Topeng Putih tak menjawab. Dia mengalihkan pandangan ke sosok Ratu Perut Bumi seraya berkata. "Kau telah menanam budi baik kepada Seno, Ratu. Itu sama artinya kau pun telah menanam budi baik kepadaku. Kalau hanya sekadar terima kasih, malu aku mengucapkannya. Lain waktu, budi baikmu ini akan kubalas...."

Ratu Perut Bumi mengerutkan kening. Manusia berdarah siluman itu tak mengerti maksud ucapan Ksatria Topeng Putih. Namun, dia tak hendak mempersoalkannya.

"Kaukah yang telah mengirim bisikan gaib kepadaku, Orang Asing?" tanya Ratu Perut Bumi kemudian.

Ksatria Topeng Putih mengangguk.

"Kau menyuruhku membawa Seno kemari apakah hanya untuk menyerahkan Kodok Wasiat Dewa kepada pemuda itu?"

Ksatria Topeng Putih mengangguk lagi. "Tapi..., andai kau masih mau menanam budi baik lagi, berikan petunjuk kepada Seno agar dia dapat pergi ke Lembah Rongga Laut..., " pintanya.

"Pasti," sambut Ratu Perut Bumi. "Dengan bantuan Seno, aku telah berhasil mendapatkan kembali cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'. Karena batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' telah

pula berada di tanganku, aku akan segera mengantarkan Seno ke Lembah Rongga Laut."

Menarik napas lega Ksatria Topeng Putih. Dari balik topeng baja putihnya, dia menatap lekat wajah Seno. Ada keharuan dan rasa kasih sayang yang terpancar dari sorot mata lelaki berpakaian putih-putih itu.

"Hati-hatilah, Seno..." nasihatnya. "Di dunia ini ada banyak macam kejahatan. Kalau kau tak pandai-pandai menggunakan otak untuk menimbang dan berpikir, kau pasti akan tertelan oleh kejahatan itu. Sekali lagi, hati-hatilah. Semoga Tuhan memberkati mu...."

Usai berkata, Ksatria Topeng Putih menatap wajah Ratu Perut Bumi. "Selamat jalan, Ratu. Di lain waktu akan kubalas budi baikmu ini...."

"Aku tak tahu apa maksudmu, Orang Asing...", sahut Ratu Perut Bumi. "Kau katakan aku telah menanam budi baik kepada Seno. Kau katakan pula bahwa aku pun telah menanam budi baik kepadamu. Budi baik macam apa yang telah kuberikan kepadamu? Sepertinya, kau sangat mengasihi Seno. Ada hubungan apa kau dengannya?"

Mendengar pertanyaan Ratu Perut Bumi yang seperti menyelidik itu, Ksatria Topeng Putih tercekat. Untuk beberapa lama, dia tak bisa membuka suara. Mendadak, hatinya diliputi perasaan tak enak.

"Aku harus segera pergi," ujar lelaki bertopeng itu kemudian seraya berkelebat pergi.

"Tunggu...!" teriak Seno.

Tapi, Ksatria Topeng Putih tak mau menghentikan kelebatan tubuhnya. Dia terus berlari dan berlari. Dia mengempos seluruh tenaganya. Hingga, tubuhnya berkelebat amat cepat seakan dapat menghilang. Tapi, perasaan tak enak itu terus mengejar, dan terus mem-

burunya.

"Seno Prasetyo..., " desah Ksatria Topeng Putih. "Seno Prasetyo.... Apakah kau putra Dewi Ambarsari? Kalau benar, berarti kau adalah...?" Lelaki bertopeng itu tak kuasa melanjutkan kata-katanya. Tanpa terasa butiran air bening menitik dari sudut matanya....

Rasa sedih dan pilu tiba-tiba menyeruak masuk dalam hati Ksatria Topeng Putih. Dia teringat akan istrinya yang bernama Dewi Ambarsari atau Putri Bunga Putih. Setelah sekian lama berpisah, terbersit rasa rindu yang tak dapat ditahannya. Di mana sekarang wanita cantik yang pernah mengukir kenangan indah bersamanya itu? Di mana pula bocah lelaki putranya yang dibawa pergi sejak kecil oleh Dewi Ambarsari?

Ksatria Topeng Putih tak dapat menjawab pertanyaan yang berkecamuk di benaknya. Tapi, dia yakin bila Seno Prasetyo adalah putranya yang hilang belasan tahun silam....

7

SEPENINGGAL Ksatria Topeng Putih, Pendekar Bodoh berdiri termangu. Melihat kebaikan Ksatria Topeng Putih, ingatannya melayang ke sosok Dewa Dunggu yang saat sekarang ini tentu masih berada di salah satu lembah Gunung Lawu. Gurunya yang sudah berusia lanjut itu juga amat baik kepadanya. Hati Pendekar Bodoh jadi sedih karena ingat akan keadaan Dewa Dunggu yang lumpuh.

"Mahisa Lodra keparat!" geram Pendekar Bodoh teringat nama orang yang telah membuat lumpuh gu-

runya.

Namun sebelum pemuda lugu itu semakin hanyut terbawa arus rasa sedih, dia menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengusir bayangan-bayangan yang tak mengenakan hatinya. Dia pun ingat akan satu pengertian bahwa rasa sedih tak pernah bisa mendatangkan manfaat apa-apa. Rasa sedih justru akan menjauhkan manusia dari kebahagiaan. Padahal, kebahagiaan adalah tujuan manusia hidup di dunia.

Begitulah pengertian yang selalu melekat di benak Seno. Pengertian itu didapat Seno semasa masih tinggal bersama ibunya. Tapi, tanpa disadari oleh Seno, dengan mengingat pengertian itu, sosok ibunya yang telah meninggal berkelebatan di benaknya.

"Ibu...", desis Seno sambil mendongakkan kepala, seakan dapat melihat bayangan ibunya di langit biru. "Semoga kau berbahagia menjalani tahap kehidupanmu yang ketiga, Bu. Yakinlah, Bu aku akan segera membalaskan sakit hatimu...."

Lalu, Seno teringat pada Banyak Langkir yang telah membunuh ibunya. Teringat pula dia pada kata-kata ibunya sebelum meninggal.

"Seno...", ucap Dewi Ambarsari, Ibu Pendekar Bodoh, lima tahun silam, "Kau harus tahu bahwa apa yang terjadi pada ibu ini tak lain karena akibat ketidakjujuran ayahmu.... Ayahmu telah berbohong. Dan, Ibu yang sebenarnya tidak bersalah apa-apa turut menanggung akibatnya...."

Setelah mengatakan itu, Dewi Ambarsari menceritakan riwayat hidup ayah Seno yang bernama Darma Pasulangit. Dan, menggeram marahlah Seno. Karena ketidakjujuran lelaki itu, ibu Seno jadi hidup terlunta-lunta penuh kesengsaraan. Bahkan sampai

akhirnya, Dewi Ambarsari mati dibunuh Banyak Langkir yang sebenarnya bermaksud mencari Darma Pasulangit, ayah Seno.

"Jahanam...!" gembor Seno, keras sekali. "Akan kucari kau Darma Pasulangit! Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu! Kalau perlu, aku akan membunuhmu! Aku bersumpah! Sampai ke ujung dunia pun akan kucari...!"

"Hei! Hei!" tegur Ratu Perut Bumi yang melihat Pendekar Bodoh berkata-kata seorang diri. "Kau kenapa, Seno...?"

"Eh! Tidak, tidak, Ratu.... Aku tidak apa-apa...,\" kesiap Seno, menyembunyikan apa yang tengah dirasakannya.

Ratu Perut Bumi menatap lekat wajah tampan Seno. Yang ditatap cepat menundukkan kepala, tak kuasa membalas tatapan manusia setengah ular itu.

"Kita harus segera pergi, Seno...,\" cetus Ratu Perut Bumi kemudian. "Naiklah ke punggungku. Kau sudah tahu apa yang harus kau lakukan. Tak perlu aku memaksamu lagi...."

"Ya! Ya, Ratu...,\" sambut Seno.

Walau merasa risih dan tak enak hati, Pendekar Bodoh naik ke punggung Ratu Perut Bumi, dan melingkarkan kedua tangannya ke leher wanita berdarah siluman itu.

Pendekar Bodoh memejamkan mata saat merasakan tubuhnya terbawa melayang ke atas lalu menukik cepat ke bawah. Sesaat kemudian, dia mendengar suara bergemuruh. Dan, tubuhnya terasa melayang lagi, tapi kali ini seperti melalui jalan di bawah tanah yang berkelok-kelok.

Tanpa membuka kelopak mata, Seno tahu kalau dirinya tengah berada di dalam perut bumi. Dia

tengah melalui lorong-lorong panjang yang dibuat oleh Ratu Perut Bumi.

Dua minuman teh berlalu....

Mendadak, suara gemuruh yang didengar Seno semakin keras. Tubuhnya terasa terbawa melesat naik lalu ke bawah lagi. Lalu, suara gemuruh itu lenyap dan tak muncul-muncul lagi. Kini, yang didengar Seno hanyalah suara gemericik air dan kicauan beraneka jenis burung.

"Buka matamu. Kita sudah sampai...."

Mendengar perintah Ratu Perut Bumi itu, pelan-pelan Seno membuka kelopak matanya. Dia masih khawatir apabila ada kotoran tanah yang akan masuk ke mata.

Tapi setelah Seno benar-benar membuka kelopak matanya, tahulah dia bila dirinya telah berada di sebuah muara sungai berbatu-batu. Dan, di depan pemuda itu terlihat sebuah lubang besar di tanah. Seno tahu kalau lubang itu adalah jalan keluar Ratu Perut Bumi yang menggendong dirinya, yang telah menempuh perjalanan lewat jalan bawah tanah.

"Inikah tempat yang bernama Lembah Rongga Laut itu...?" tanya Seno sambil meloncat turun dari punggung Ratu Perut Bumi.

"Bukan," jawab Ratu Perut Bumi. "Muara sungai ini hanya sekadar pintu luar untuk dapat menembus Lembah Rongga Laut."

"Begitukah? Lalu, bagaimana aku bisa pergi ke sana?"

"Telan dulu Kodok Wasiat Dewa yang kau bawa. Setelah tenaga dalammu meningkat, akan kuberitahu bagaimana cara mendatangi Lembah Rongga Laut."

Seno mengeluarkan kantong putih yang tersim-

pan di balik pakaiannya. Diambilnya Kodok Wasiat Dewa yang berada di dalam kantong itu.

"Terima kasih, Ikan Mas Dewa...," desis Seno. "Kau telah berbuat baik kepadaku. Benda pemberianmu ini akan segera ku telan.... Mudah-mudahan bermanfaat besar bagiku...."

Pemuda lugu itu menatap sebentar wujud Kodok Wasiat Dewa yang berupa gumpalan sinar. Lalu, dia pejamkan matanya seraya membuka mulut lebar-lebar.

Slup...!

"Hkkk...!"

Kaget tiada terkira Seno. Kodok Wasiat Dewa yang baru didekatkan ke bibir tiba-tiba lepas dari cikalannya, dan meloncat masuk ke mulutnya, kemudian amblas ke dalam perut.

"Astaga...!" kejut Seno.

Tubuh Pendekar Bodoh bergetar kencang. Dia merasakan tubuhnya seakan membesar bengkak menjadi dua kali lipat dari ukuran semula. Hawa panas berputar-putar di sekitar pusarnya. Lalu, hawa panas itu berpenjar ke seluruh aliran darah.

Tampak kemudian, tubuh Pendekar Bodoh semakin bergetar kencang. Karena kepanasan, segera pemuda remaja itu bermandikan keringat. Tentu saja keringat itu membasahi kain baju Seno. Dan... tanpa disadari oleh Seno, terciumlah aroma wangi kayu cendana yang membangkitkan gairah!

"Keanehan apa yang terjadi pada pemuda itu...," gumam Ratu Perut Bumi.

"Setiap berkeringat, tubuhnya pasti menebarkan aroma wangi kayu cendana yang bisa membangkitkan gairah. Mungkinkah baju yang dikenakannya adalah baju mustika...?"

Ratu Perut Bumi tak dapat menjawab pertanyaan yang ada di benaknya. Tapi, dia tak mau mempersoalkan hal itu. Sebelum gairah benar-benar menguasainya, bergegas wanita berdarah siluman itu mengarahkan ilmu 'Melebur Nafsu Membersihkan Jiwa', hingga aroma wangi yang menebar dari baju Seno tak berpengaruh apa-apa lagi terhadapnya.

"Uhhh..!?"

Mulut Pendekar Bodoh mengeluarkan suara ke-luhan. Hawa panas yang dirasakannya telah lenyap.

Tapi sebagai gantinya, hawa dingin tiba-tiba menyerang sekujur tubuhnya. Dan, menggigil kedinginanlah dia. Barisan giginya yang bertautan memperdengarkan suara gemelutuk. Tubuhnya yang semula terasa membesar, kini terasa mengecil dan kembali ke ukuran semula.

Sebentar saja Seno merasakan siksaan itu. Tak sampai dua puluh tarikan napas kemudian, dia merasakan tubuhnya amat ringan dan segar-bugar. Wajah pemuda itu pun tampak berseri-seri. Sorot matanya bertambah tajam berbinar, pertanda tenaga dalamnya telah meningkat beberapa tingkat.

"Pegang batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' ini, Seno...", ujar Ratu Perut Bumi, menyodorkan batu berbentuk lima segitiga di tangannya.

Pendekar Bodoh menerima batu mustika itu tanpa berkata apa-apa. Setelah mengamatinya, dia bertanya, "Aku harus berbuat bagaimana, Ratu?"

"Tempelkan batu mustika itu di pusar mu," beri tahu Ratu Perut Bumi. "Jika kau telah merasakan tubuhmu tersedot oleh satu kekuatan yang tak tampak, usahakan agar kau tak pingsan. Karena kalau pingsan, bahaya besar tengah mengintai mu...."

"Lalu..., apa yang harus kuperbuat lagi?" desak

Seno.

"Kau tak perlu bertanya-tanya lagi. Kau akan tahu sendiri. Batu mustika di tanganmu itu akan membawamu ke Lembah Rongga Laut. Setelah berhasil menyelamatkan Kemuning, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' dikeluarkan dari dalam perutmu dengan menempelkan telapak tangan di pusar. Kerahkan tenaga dalam yang bersifat menghisap.... Untuk pergi dari Lembah Rongga Laut, batu mustika itu cukup kau cium. Tapi sebelumnya, suruh Kemuning memegang salah satu bagian tubuhmu. Misalnya, lengan atau apa...."

"Sebentar, Ratu....," sela Seno. "Kau katakan tadi, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' harus ku dikeluarkan dari dalam perut, apakah batu mustika ini bisa masuk sendiri ke perutku?"

"Begitulah," jawab Ratu Perut Bumi, singkat.

Seno nyengir kuda. Rasa heran menggeluti benaknya. Bagaimana mungkin sekepal batu yang tak bernyawa bisa masuk ke perut? Apakah harus ku telan dulu?

"Aku tahu pertanyaan yang ada di benakmu, Seno," tebak Ratu Perut Bumi. "Pertanyaan itu akan terjawab bila kau sudah menempelkan batu mustika yang kau bawa itu ke pusar mu."

Seno mengangguk-angguk walau belum mengerti benar maksud ucapan Ratu Perut Bumi. "Kau hendak ikut aku ke Lembah Rongga Laut, bukan?" pintanya.

Ratu Perut Bumi menggeleng. "Jika ikut, aku malah akan merepotkan mu. Bukankah kau sudah tahu kalau aku tidak bisa mengerahkan tenaga dalam?"

"Tapi, Ratu...."

Seno hendak mengutarakan isi hatinya untuk

mendesak Ratu Perut Bumi agar ikut bersamanya ke Lembah Rongga Laut, tapi manusia setengah siluman itu keburu memotong.

"Sudahlah. Waktumu tak banyak. Kalau terlambat, kau akan menyesal seumur hidup...."

Seno terdiam.

"Segera tempelkan batu mustika yang kau bawa itu ke pusar mu," desak Ratu Perut Bumi kemudian.

Seno menatap lekat wajah manusia setengah ular itu. Lalu, dia meraba pinggangnya. Setelah tahu Tongkat Dewa Badai masih terselip di ikat pinggang, dia berkata, "Aku akan segera pergi, Ratu. Andai nanti umur kita sama panjang, aku akan membalas budi baikmu ini...."

Bibir Ratu Perut Bumi menyungging senyum tipis. "Kau telah menolongku untuk mendapatkan kembali cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa', Kau tidak berhutang budi kepadaku. Apa yang kulakukan ini hanya untuk membalas budi baikmu itu... Nah! Sekarang, tunggu apa lagi?"

"Ya! Ya, Ratu.... "

Kembali Seno menatap wajah Ratu Perut Bumi. Lalu, dia membuka kancing bajunya seraya menempelkan batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' ke pusar.

"Ya, Tuhan...."

Seno melonjak kaget. Tiba-tiba, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' lenyap masuk ke perutnya!

"Ratu...!" teriak Seno.

Murid Dewa Dungu itu hendak bertanya apa yang tengah terjadi pada dirinya. Tapi, sosok Ratu Perut Bumi terlihat mengabur, lalu lenyap tanpa bekas!

Seno menyangka bila Ratu Perut Bumi dapat

menghilang. Dia tidak tahu bahwa dirinyalah justru yang menghilang, tersedot oleh kekuatan gaib yang berpendar dari batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang telah berada di dalam perutnya.

"Semoga Tuhan Melindungimu, Seno...," desis Ratu Perut Bumi yang sudah tak melihat sosok Pendekar Bodoh lagi.

Sejenak, wanita setengah siluman itu berdiri termangu dalam kesendirian. Tapi setelah ingat pada keadaan, bergegas dia melentingkan tubuhnya. Usai menekik tajam, tubuh manusia berdarah siluman itu ambblas masuk ke dalam tanah!

8

SENO merasakan tubuhnya terlontar amat cepat. Matanya seakan telah buta karena apa yang dilihatnya hanya kegelapan. Pemuda remaja itu memekik parau manakala tubuhnya direjam rasa sakit yang benar-benar amat menyakitkan. Kedua tangan dan kakinya tak dapat digerakkan lagi. Lumpuh! Dan, tenaganya pun bagai tersedot habis tanpa sisa. Tulang-belulanginya juga terasa telah patah berantakan. Aliran darah yang kacau membuat jantungnya berdetak lebih cepat. Hingga, kepalanya terasa amat pening luar biasa!

Antara sadar dan tidak, Seno teringat pesan Ratu Perut Bumi yang mengatakan bahwa dia tak boleh pingsan. Karena kalau pingsan bahaya besar akan mengintai.

Oleh karena itu, Seno berusaha sekuat tenaga

untuk tetap sadar meskipun siksaan yang dirasakan-nya hampir tak dapat ditahannya lagi.

Dicobanya untuk membentengi tubuhnya dengan ilmu 'Perisai Dewa Badai', tapi ilmu itu seakan telah lenyap pula. Seluruh tenaga dalamnya hilang entah ke mana!

"Ya, Tuhan...," sebut Seno dalam hati. "Andai aku harus mati, aku rela asal Kau memberi ku kesempatan terlebih dulu untuk menunaikan kewajibanku...."

Dengan menyebut nama Sang Penguasa Tunggal berkali-kali, Seno jadi bersikap pasrah. Karena memang hidup mati manusia berada di tangan-Nya. Dalam kepasrahan itulah Seno merasakan ketenteraman. Pikirannya jadi jernih. Sedikit demi sedikit, rasa pening di kepalanya berkurang. Berkurang pula semua rasa sakit yang merejam tubuhnya.

Sesaat kemudian, mata Seno Jadi silau. Seberkas cahaya putih yang amat terang tiba-tiba menerpa tubuhnya dari depan. Cepat Seno memejamkan mata lagi karena takut cahaya yang amat menyilaukan itu akan membutakannya.

"Ya, Tuhan...," kejut Seno.

Mendadak, hawa dingin menyerang. Lamat-lamat Seno mendengar suara meletupnya gelembung-gelembung air. Rasa sakit yang merejam hilang tiba-tiba.

Seno memberanikan diri membuka kelopak mata. Dan....

"Astaga...!"

Pemuda remaja itu berseru kaget. Kain baju dan celananya basah kuyup. Sementara, di hadapannya terpampang beraneka jenis ikan. Batu karang dan sulur-sulur tumbuhan berwarna-warni terpampang di

mana-mana.

Suara letupan gelembung itu semakin terdengar jelas. Mulut Seno terasa asin. Ketika membuka mata lebih lebar, tahulah Seno bila dirinya berada di dasar laut!

"Aneh! Bagaimana aku bisa berada di tempat ini?" tanya Seno dalam hati. "Aku berada di dasar laut, tapi kenapa matakuku tak pedih? Dan, bagaimana pula aku bisa bernapas dengan leluasa? Mungkin ini berkat kesaktian batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang telah masuk ke perutku?"

Karena tak lagi terserang rasa sakit, Seno mencoba mengalirkan tenaga dalam ke pergelangan tangan. Semuanya berjalan dengan lancar. Itu berarti kekuatan tenaga dalam Seno telah kembali seperti sediakala.

"Hmmm.... Inilah tempat yang bernama Lembah Rongga Laut itu?" kembali Seno bertanya dalam hati. "Apa yang kulihat hanya gundukan-gundukan batu karang, tumbuhan laut, dan berbagai jenis ikan. Lalu, di mana Kemuning?"

Seno menggerakkan tangan dan kakinya untuk berenang. Tubuhnya melesat cukup cepat, meninggalkan suara berdebur di belakang. Diedarkannya pandangan ke berbagai penjuru. Saat melihat sebuah lubang besar di antara gundukan batu karang, matanya sedikit berbinar.

"Mungkin Kemuning disekap Setan Selaksa Wajah di gua itu...," pikir Seno. "Aku harus segera ke sana."

Tak sabaran Seno menggerakkan tangan dan kakinya agar segera sampai di gua yang dituju. Tapi setelah berada di depan mulut gua itu, dia malah menghentikan gerak tubuhnya. Keraguan menyeruak

masuk di benaknya. Bagaimana mungkin Kemuning disekap di sebuah gua dalam laut? Apakah dia juga bisa bernapas dalam air?

"Tak mungkin Kemuning berada di dalam gua itu...," pikir Seno lagi. "Lewat cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa' yang dibawa Setan Selaksa Wajah, aku melihat Kemuning berada di sebuah rawa-rawa. Gadis itu tidak berada di dalam air...."

Menuruti pikirannya di benaknya, Seno mengedarkan pandangan lagi. Dia jadi heran dan tak habis mengerti. Apa sebabnya dia bisa mengarahkan pandangan dengan jelas? Menurut penuturan orang-orang, di dasar laut keadaan gelap gulita karena sinar mentari tak dapat menerobos masuk.

"Heran aku...," ujar Seno dalam hati. "Aku tak mempunyai ilmu tembus pandang, tapi kenapa pandanganku bisa amat jelas seperti ini? Apakah hal ini juga berkat keajaiban batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air'?"

Tak mau Seno larut dalam keheranan. Dia harus bertindak cepat. Jiwa Kemuning harus segera diselamatkan! Tapi, bagaimana bisa Seno menyelamatkan Kemuning kalau dia tak tahu di mana gadis itu disekap?

Seno nyengir kuda beberapa lama. Sambil terus berpikir-pikir, murid Dewa Dungu itu melongok mulut gua yang berada di hadapannya. Seno pun membela-lakkan mata karena terkejut. Dinding-dinding gua itu dipenuhi lukisan yang menggambarkan sebuah kemewahan. Ada lukisan istana megah, takhta raja, tiara, dan perhiasan intan berlian, serta lukisan barang atau benda berharga lainnya.

Karena tertarik, tanpa sadar Seno memasuki gua dalam laut yang tampak aneh itu. Sambil menga-

mat-amati lukisan, dia terus masuk makin ke dalam. Diikutinya lorong gua yang berkelok-kelok. Hingga sampai akhirnya....

"Tanpa izin Raja Penyasar Sukma, siapa pun yang memasuki tempat ini akan menerima kematian!"

Terdengar suara keras menggelegar. Seno tersentak kaget. Dari lorong depan tiba-tiba muncul sosok makhluk menyeramkan!

"Ya, Tuhan....," sebut Seno untuk kesekian kalinya.

Sosok makhluk yang mendatangi Pendekar Bodoh itu tubuh bagian bawahnya berupa ekor ikan, dan bagian atasnya berbentuk kepala cumi-cumi. Anehnya, di kepala makhluk itu terdapat bulatan merah bening yang menonjol besar ke depan. Seno menduga bila bulatan itu adalah mata karena dapat berkedip-kedip. Tapi, jumlahnya cuma satu. Sementara, di bawah mata tunggal si makhluk mengerikan terdapat sebuah rongga lebar. Di pinggirnya mencuat keluar dua taring sepanjang satu jengkal. Itulah mulut si makhluk mengerikan. Walau makhluk itu tak punya kaki, tapi tangannya ada delapan. Melolor panjang dan terus bergerak tiada henti!

"Siapa kau?!" tanya Seno tanpa sadar, tubuhnya bergetar, menyimpan rasa giris di hati.

Usai berkata, murid Dewa Dunggu itu terserang rasa heran lagi. Ternyata, dia pun bisa berkata-kata di dalam air.

"Orang yang masuk ke tempat ini tak punya hak bertanya!" seru makhluk bertangan delapan. "Apalagi orang itu masuk tanpa izin Raja Penyasar Sukma. Seperti kau, Bocah Gemblung! Cepat benturkan kepalamu ke dinding gua agar aku tak perlu bersusah payah mengeluarkan tenaga untuk membunuhmu!"

"Membunuhku?" sahut Pendekar Bodoh. "Apa salahku? Aku bukan orang gila! Tak sudi aku membenturkan kepalaku ke dinding!"

"Whrammm...!"

Mendadak, makhluk bertangan delapan menggeram keras sekali. Air bergelombang besar. Lukisan-lukisan yang menempel di dinding gua kontan bergeser terayun-ayun. Sementara, bongkah-bongkah batu karang di dasar gua tampak menggelinding ke sana-sini.

"Aku tahu kau marah," ujar Seno, kebodoh-bodohan. "Tapi, aku datang bukan dengan maksud buruk. Aku harus menyelamatkan seorang temanku yang disekap di suatu tempat bernama Lembah Rongga Laut...."

"Kau punya maksud baik ataupun buruk, sama saja! Kau tetap akan mati!" sahut makhluk bertangan delapan.

"Tapi, aku harus menyelamatkan temanku,...," desak Pendekar Bodoh.

"Kau jangan membual!" sentak makhluk bertangan delapan. "Tanpa bantuan Setan Selaksa Wajah, tak satu pun manusia dapat bertahan hidup di Lembah Rongga Laut!"

"Ya! Ya, betul! Temanku itu diculik dan disekap oleh Setan Selaksa Wajah!" seru Seno, sedikit melencong dari arah pembicaraan si makhluk mengerikan yang berada di hadapannya.

"Jangan banyak mulut lagi! Persetan dengan temanmu itu! Aku harus segera membunuhmu! Kalau Raja Penyasar Sukma tahu ada di tempat ini, aku sendiri yang akan celaka!"

Usai berkata, makhluk bertangan delapan menggerakkan ekornya. Tiba-tiba, dua di antara dela-

pan tangannya melesat cepat hendak menangkap tubuh Seno. Timbul suara gemuruh keras, pertanda dua tangan si makhluk mengerikan mempunyai tenaga yang amat kuat.

Tak mau mendapat celaka, bergegas Seno me-lentingkan tubuhnya ke kiri. Namun, dua tangan lain milik si makhluk mengerikan berkelebat menghadang. Satu hendak menggedor dada, satunya lagi hendak meremukkan batok kepala!

"Terpaksa aku melawanmu, Makhluk Buruk!"

Sambil berseru demikian, Pendekar Bodoh mencabut Tongkat Dewa Badai yang terselip di ikat pinggangnya. Dua tangan si makhluk mengerikan hendak dibabatnya sampai putus!

Pluk!

Melonjak kaget Seno. Senjata mustika di tangannya terpental seperti membentur karet yang amat kenyal. Tangan si makhluk mengerikan ternyata tak mempan dibabat Tongkat Dewa Badai. Padahal, babatan senjata mustika itu sudah cukup mampu memotong balok baja bergaris tengah dua jengkal!

"Kau harus mati! Kau harus mati!" geram makhluk bertangan delapan.

Kini, makhluk yang kulit tubuhnya kasar bersisik itu menyerang Seno dengan gencar. Kedelapan tangannya berkelebatan semua. Tak ayal lagi, gelombang besar muncul. Tubuh Seno terombang-ambing, hingga tak punya kesempatan untuk balas menyerang. Ber-tempur dalam air, Seno tak dapat mengeluarkan ilmu peringan tubuhnya yang bernama 'Lesatan Angin meniup Dingin'.

Karena Tongkat Dewa Badai tak dapat menda-tangkan manfaat, maka jalan satu-satunya bagi Seno untuk dapat memberi perlawanan adalah menunjuk-

kan kekuatan tenaga dalamnya.

Pada saat delapan tangan si makhluk mengerikan mengepung Seno dari berbagai penjuru, tanpa pikir panjang lagi murid Dewa Dungu itu melepas pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit'!

Kedahsyatan ilmu pukulan yang berasal dari Kitab Sanggalangit itu tak dapat diukur lagi. Apalagi, Seno telah mendapat tambahan tenaga dalam dari Kodok Wasiat Dewa yang baru saja ditelannya. Maka, di lain kejaap terdengar suara ledakan amat keras. Gelombang besar menyerbu. Bongkah-bongkah batu karang berpentalan. Lukisan-lukisan di dinding gua langsung ambyar menjadi serbuk halus!

Tapi..., makhluk bertangan delapan yang terkena dengan telak pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit' cuma tersurut mundur. Tak sedikit pun mendapat luka!

"Astaga...!" kejut Seno dengan bola mata melotot besar.

Kalut dan bingung segera menyerbu ke hati sanubari Pendekar Bodoh. Makhluk bertangan delapan selain kebal terhadap babatan Tongkat Dewa Badai, juga tak mempan pukulan 'Dewa Badai Rontokkan Langit', apa lagi yang dapat dilakukan Seno untuk memukul roboh makhluk mengerikan itu?

"Sampai di mana pun kehebatan makhluk ciptaan Tuhan, dia pasti punya kelemahan...", pikir Seno, menenteramkan dirinya sendiri. "Aku harus menemukan kelemahan makhluk itu!"

Tongkat Dewa Badai tetap tercekal di tangan kanan, pemuda berpakaian biru-biru itu mendahului menerjang. Tapi, tanpa diketahui oleh Seno, delapan tangan si makhluk mengerikan molor panjang. Dan sebelum serangan pemuda itu membuahkan hasil, tu-

buhnya telah tercengkeram!

Seno memekik keras. Tubuhnya terasa dijepit balok-balok baja yang amat kuat. Lalu, terdengar suara berkerutukan. Seno pun mendelik ngeri karena tulang-belulangnyanya hendak hancur berantakan!

Sebelum hal yang mengidikkan itu terjadi, Pendekar Bodoh mengeluarkan seluruh kekuatan tenaga dalamnya. Dengan Ilmu 'Perisai Dewa Badai' dia bermaksud melindungi tubuhnya. Namun, ternyata ilmu kebal itu pun tak berguna apa-apa. Suara berkerutukan terus terdengar. Tulang-belulang Seno benar-benar hendak remuk!

Namun pada saat-saat yang amat menegangkan itu, tiba-tiba tubuh Seno diselubungi cahaya kuning keemasan. Lalu, terdengar suara pekik kesakitan dari mulut makhluk bertangan delapan! Cengkeramannya pada tubuh Seno lepas. Dan, Seno pun terbelalak penuh rasa tak percaya. Kedelapan tangan si makhluk mengerikan tiba-tiba meledak hancur menjadi serpihan daging berbau anyir!

Apa yang terjadi?

Tanpa disadari oleh Seno, batu mustika 'Menembus Laut Bernapas Dalam Air' yang berada di dalam perutnya menciptakan satu kekuatan maha dahsyat. Batu mustika itu bisa begitu karena Seno telah lebih dulu menelan Kodok Wasiat Dewa. Tanpa disadari pula oleh Seno, kedua benda yang amat langka itu menyatu. Saat tubuh Seno hendak diremas hancur oleh makhluk bertangan delapan, kekuatan yang tercipta dari penyatuan kedua benda langka itu terdesak keluar. Akibatnya, kedelapan tangan si makhluk mengerikan hancur berantakan!

"Aku selamat! Aku selamat!" Pendekar Bodoh berseru girang walau tak tahu apa yang telah terjadi

pada dirinya. Selagi makhluk bertangan delapan melonjak-lonjak kesakitan, Seno melentingkan tubuhnya, terus masuk ke rongga gua bagian dalam. Kini, dia yakin bila Lembah Rongga Laut berada di salah satu bagian gua itu. Karena, kalau Lembah Rongga Laut tidak berada di gua itu, untuk apa dijaga oleh sesosok makhluk yang memiliki kekuatan hebat?

Semakin lama Pendekar Bodoh bergerak memasuki lorong gua, dia semakin menambah kewaspadaan. Tak seberapa lama kemudian, tanpa terasa Seno bergerak ke atas. Hingga di lain kejam, kepala Seno menyembul ke permukaan air!

"Astaga...!" kesiap Seno.

Pemuda remaja itu mendapati dirinya berada di suatu tempat berawa-rawa. Bergegas Seno berenang menepi. Diselipkannya Tongkat Dewa Badai ke ikat pinggang karena tampaknya tempat berawa-rawa yang telah didatanginya itu amat sunyi, tak ada makhluk lain. Sehingga, Seno yakin bila tak ada bahaya lagi.

"Aku yakin inilah tempat yang bernama Lembah Rongga Laut," pikir Seno. "Keadaan tempat ini sama persis dengan tempat yang kulihat melalui cermin 'Terawang Tempat Lewati Masa'."

Bola mata Pendekar Bodoh melotot besar manakala melihat sesosok tubuh digantung di dahan pohon yang melengkung ke tengah rawa-rawa. Sosok orang yang digantung dalam keadaan terikat dan mulut terbungkam sehelai sapu tangan itu berpakaian serba kuning. Kulit tubuhnya putih halus. Dia seorang gadis cantik yang tak lain dari Kemuning atau Dewi Pedang Kuning!

Yang mengerikan, di bawah kaki Kemuning yang terselonjor lurus, terdapat belasan buaya lapar yang siap mencabik-cabik tubuh murid Dewi Pedang

Halilintar itu! Sementara, beberapa ekor tikus kuning tampak sedang mengerati tali pengikat kedua tangan Kemuning yang disatukan dengan dahan pohon. Apabila tali itu putus, tubuh Kemuning akan jatuh tercebur ke rawa-rawa! Dan, apa yang selanjutnya terjadi sudah bisa dibayangkan. Belasan buaya lapar akan segera berpesta pora!

Tanpa pikir panjang lagi, Pendekar Bodoh meloncat. Tubuhnya melayang cepat, dan hinggap di dahan pohon tempat Kemuning digantung. Beberapa ekor tikus yang hendak mengerat putus tali pengikat tubuh gadis itu langsung ditendangnya hingga terpen- tal jauh, dan tercebur ke rawa-rawa. Lalu, dibawanya tubuh Kemuning ke tempat lain. Buaya-buaya yang tengah menunggu jatuhnya tubuh Kemuning cuma dapat menatap penuh kekecewaan.

"Kemuning! Kemuning!" panggil Seno, tergeluti rasa senang bercampur khawatir.

Setelah membaringkan tubuh Kemuning ke tanah berumput, Pendekar Bodoh melepas ikatan di kedua tangan dan kaki gadis itu. Dilepasnya pula sehelai sapu tangan yang menutupi mulut si gadis. Usai diberi beberapa totokan, perlahan-lahan kelopak mata Kemuning terbuka. Segera gadis itu tersadar dari pingsannya. Begitu melihat seraut wajah tampan milik Seno, dia langsung bangkit seraya memeluk pemuda yang telah menyelamatkannya itu.

"Seno.... Seno...", sebut Kemuning. "Aku takut sekali, Seno. Bawa aku pergi dari tempat ini...."

"Tenanglah. Kau telah selamat. Tanpa kau minta, aku pasti membawamu pergi," sahut Seno.

Kemuning menatap lekat wajah Pendekar Bodoh. Dia tumpahkan tangis kebahagiaan dalam pelukan si pemuda...

SELESAI

Segera terbit!!!

KSATRIA SERIBU SYAIR

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa